

**PENERAPAN PEMBELAJARAN ILMU TAJWID
DALAM BACAAN AL-QURAN DI SMP NEGERI 11
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ADUN MEUTUAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM : 180303058



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Adun Meutuah

NIM : 180303058

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Maret 2025

Yang menyatakan,



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

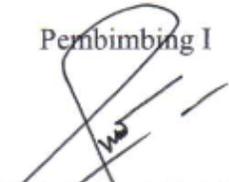
Diajukan Oleh

ADUN MEUTUAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 180303058

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

Pembimbing II


Dr. Sparni, S.Ag., MA
NIP: 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 9 April 2025 M
10 Syawal 1446 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

Sekretaris,


Dr. Suarni, S.Ag., MA
NIP: 197303232007012020

Anggota I,

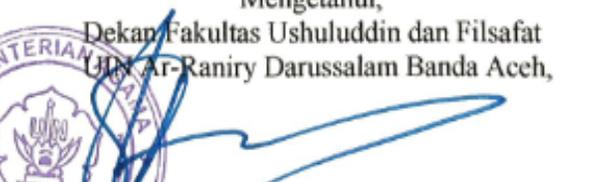

Lazuardi Muhammad Latief, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP: 197501152001121001

Anggota II,


Dr. Nur Baety Sofvan, Lc., MA
NIP: 198208082009012009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

¹ ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى

ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: *تأفت الفلاسفة* ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *دليل الاناية* ditulis *Dalīl al-Ināyah*, *مناهج الادلة* ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya *اسلامية* ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: *النفس* ditulis *al-nafs*, dan *الكشف* ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: *ملائكة* ditulis dengan *malāikah*, *جزى* ditulis dengan *juzi*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: *الختراع* ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihiis salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENERAPAN PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM BACAAN AL-QURAN DI SMP NEGERI 11 BANDA ACEH” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Ibu Dr. Suarni, S.Ag., MA. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.

Teristimewa kepada kedua orang tua ayah dan ibu tersayang yang selalu memberikan semangat, kasih sayang yang tulus, nasehat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis selaku anak pertama bagi mereka.

Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman IAT angkatan 2018 yang telah memberikan masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan perjuangan dan pengorbanan.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 20 Maret 2025

Penulis


Adun Meutuah

ABSTRAK

Nama/NIM : Adun Meutuah / 180303058
Judul : Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid
Dalam Bacaan Al-Quran di SMP Negeri 11
Banda Aceh
Tebal Skripsi : 92 halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., MA

Salah satu ilmu yang penting dan sangat mendasar sebagai langkah awal untuk membaca dan memahami Al-Quran adalah Ilmu Tajwid. Seperti yang terjadi SMP Negeri 11 yang menerapkan pembelajaran Ilmu Tajwid pada mata pelajaran sekolah. Namun, hasil observasi menyatakan banyak siswa yang tidak bisa menerapkan ilmu tajwid dengan baik dan benar serta kurangnya pemahaman dari siswa sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk dikaji lebih lanjut bagaimana penerapan serta pemahaman Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan dan pemahamann Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yaitu penerapan pembelajaran ilmu Tajwid melalui beberapa tahapan, yaitu 1). Perencanaan pembelajaran ilmu Tajwid dimulai dengan pembuatan RPP, 2). Proses pembelajaran ilmu Tajwid dilakukan menggunakan metode *talaqqi* dan ceramah, 3). Dampak pembelajaran ilmu Tajwid adalah memberi pengaruh terhadap cara membaca Al-Quran bagi para siswa. Adapun tingkat pemahaman yang dimiliki para siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh adalah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut terlihat dari pernyataan definisi dan letak *makhārij al-hurūf*, pembagian kaidah-kaidah hukum nun sukun dan tanwin, dan penyebutan kaidah-kaidah hukum mim sukun.

Kata kunci: *Penerapan, Pembelajaran, Ilmu Tajwid*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian dan Informan.....	23
C. Instrumen Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	24
F. Sistematika Penelitian	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
B. Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh.....	33

	C. Tingkat Pemahaman Siswa di SMP Negeri 11 Banda Aceh Terhadap Ilmu Tajwid.....	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		72
LAMPIRAN-LAMPIRAN		78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		85



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Struktur Organisasi	29
Table 1.2	: Wali Kelas dan Guru Bidang	30
Table 1.3	: Jumlah Peserta Didik.....	31
Table 1.4	: Fasilitas SMP Negeri 11.....	33



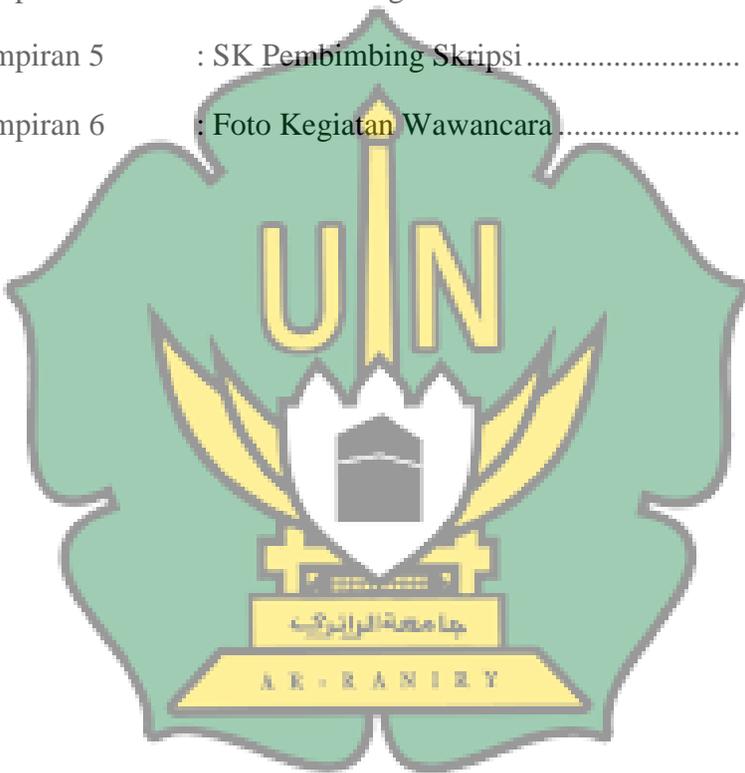
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Peta Geografis 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Wawancara.....	78
Lampiran 2	: Informan Wawancara	79
Lampiran 3	: Surat Izin Penelitian	80
Lampiran 4	: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	81
Lampiran 5	: SK Pembimbing Skripsi	82
Lampiran 6	: Foto Kegiatan Wawancara	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah sumber utama dalam agama Islam dan bukanlah ucapan Nabi Muhammad SAW, Jibril, atau manusia lainnya. Al-Quran adalah firman Allah SWT yang suci dan berisi pesan-pesan untuk umat manusia sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk membaca Al-Quran secara rutin, karena dengan membacanya, dapat meningkatkan derajat, menghapus keburukan, mendidik akhlak, serta menerangi jiwa.¹ Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan dan menghormati Al-Quran serta menjaga adab saat membacanya. Salah satu bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Al-Quran adalah dengan membaca teks tersebut secara baik dan *tartil*, serta senantiasa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya.²

Membaca Al-Quran dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Al-Quran tidak boleh dibaca sembarangan, namun ada tata tertib yang harus diikuti sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan akan keagungannya. Ketelitian dalam membaca Al-Quran sangat penting agar ibadah ini mendapat pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin membaca Al-Quran perlu memahami ilmu tajwid dan istilah-istilah khusus agar pembacaan dapat dilakukan secara *tartil* dan mendatangkan pahala. Dengan demikian, salah satu ilmu yang utama untuk dipelajari oleh seorang Muslim adalah ilmu membaca Al-Quran.

Salah satu ilmu yang penting dan sangat mendasar sebagai langkah awal untuk membaca dan memahami Al-Quran adalah

¹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an*, Cet 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 28.

² Umniyati Sayyidul, *Terjemah al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalāt Al-Quran*, (Solo: Al-Qowam, 2014), hlm. 2.

Ilmu Tajwid. Ilmu Tajwid adalah seni yang mengajarkan cara membunyikan dan membaca huruf-huruf hijaiyah dengan tepat dan sempurna, baik saat kita membaca sendiri maupun saat berinteraksi dengan huruf lain.³ Kemampuan membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan hukum tajwid adalah *fardhu 'ain*, sementara mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*. Dengan penguasaan Tajwid, kita tidak hanya memperindah bacaan, tetapi juga memperdalam makna ajaran yang terkandung di dalamnya.

Allah SWT berfirman dalam:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)”

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa membaca Al-Quran secara *tartīl* berarti membaca Al-Quran dengan perlahan, karena hal ini akan memudahkan pemahaman dan refleksi.⁴ Imam al-Ṭabari menambahkan bahwa *tartīl* berarti Allah SWT memerintahkan agar kita memperjelas bacaan saat membaca Al-Quran dan melakukannya dengan hati-hati dan perlahan.⁵

Saat ini masih banyak masyarakat Aceh yang beragama Islam yang belum mampu memahami ilmu tajwid dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa Aceh dikenal sebagai wilayah yang menerapkan syari'at Islam dan juga dikenal sebagai negeri *Serambi Mekkah* yang mana pembelajaran mengenai Agama Islam khususnya mengenai pembelajaran ilmu tajwid sudah dilaksanakan sejak usia dini.

³ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Quran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 1.

⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Quran al-'Azīm*, (Kairo: Maktabah al-Qurṭubah, 2000), hlm. 161.

⁵ Abū Yahya Muḥammad, *Mukhtaṣar Tafsīr al-Ṭabari*, (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), hlm. 574.

Ilmu Tajwid merupakan disiplin ilmu yang mengatur cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Penguasaan Tajwid sangat penting, mengingat Al-Quran diturunkan dengan bahasa yang sangat tepat dan memiliki makna yang dalam. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami ilmu Tajwid. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam membaca Al-Quran secara *tartil* dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Peneliti mendapati bahwa proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh tidak hanya pada mata Pelajaran reguler, tetapi ada penambahan pembelajaran ekstra, yaitu kegiatan Diniyah. Kegiatan Diniyah ini diisi dengan pembelajaran keagamaan, termasuk pelajaran mengenai Ilmu Tajwid. Tetapi berdasarkan observasi awal, peneliti masih menemukan banyak siswa yang tidak bisa menerapkan ilmu tajwid dengan baik dan benar. Padahal pelajaran Diniyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh dijadwalkan sebanyak tiga kali dalam seminggu dan dalam setiap pertemuannya dilaksanakan selama 4 jam pelajaran. Dengan porsi pelajaran tambahan ini, seharusnya para siswa paham dan mampu menerapkan ilmu Tajwid ketika membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 11 Banda Aceh, peneliti mendapati bahwa kurangnya pemahaman Tajwid dapat terlihat dalam praktik membaca Al-Quran siswa. kesalahan dalam pengucapan huruf dan penerapan kaidah Tajwid yang tidak tepat dapat mengubah makna dari bacaan, yang tentu saja bertentangan dengan tujuan membaca Al-Quran. Hal ini tidak hanya mengurangi nilai ibadah, tetapi juga dapat menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap isi Al-Quran itu sendiri.⁶ Ketidakhahaman ini mungkin saja disebabkan oleh penerapan

⁶ Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

pembelajaran yang kurang efisien atau bisa juga karena ada faktor-faktor tertentu.

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 11 Banda Aceh mampu membaca Al-Quran, namun penerapan ilmu Tajwid dalam proses membaca Al-Quran itu masih banyak yang belum tepat. Hal ini diperkuat dengan nilai praktek membaca Al-Quran yang masih di bawah target. Dari sini peneliti menemukan kesan bahwa pelajaran keagamaan bukan merupakan pelajaran favorit para siswa, tentunya ini mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mempelajari pelajaran keagamaan.⁷ Kurangnya minat siswa dalam mempelajari pelajaran keagamaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, pertemanan dan adanya efek dari perkembangan teknologi, dimana waktu dan gaya hidup siswa banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti sosial media dan *game online*.⁸ Pengaruh negative ini memberikan efek yang kurang baik terhadap proses belajar mengajar, terutama pada pelajaran keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemahaman Siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh mengenai penerapan pembelajaran Ilmu Tajwid yang mencakup faktor-faktor dari dalam diri para siswa dan faktor luar yang mempengaruhi pemahaman siswa mengenai Ilmu Tajwid.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada proses penerapan pembelajaran Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh yang menitikberatkan pada penerapan dan pemahaman siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat pemahaman tersebut. Adapun sasaran

⁷ Observasi awal penelitian di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁸ Nila Ayu Apriana, Samsul Hakim, and Alfani Hadi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, Vol. 1, No. 1 [2024]: 1–11.

dalam penelitian ini adalah para siswa dan guru yang membidangi Pelajaran keagamaan di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 11 Banda Aceh terhadap ilmu Tajwid?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh
- b. Untuk mengetahui tingkat pemahaman Siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh terhadap ilmu Tajwid

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi untuk mengetahui tingkat pemahaman Ilmu Tajwid secara umum di kalangan pelajar dan menjadi bahan diskusi untuk menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah proses yang mengkaji penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu dan menganalisis perbedaan-perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlyana Musdzalifah berkaitan dengan kajian Ilmu Tajwid dalam buku terjemah matan Jazarah dan implementasinya di Madrasah Tsanawiyah. Materi ilmu tajwid di Madrasah Tsanawiyah adalah lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah. Banyak siswa yang masih kesulitan membaca Al-Quran meski mampu menghafal. Kitab Terjemah Matan Jazariyah menjadi referensi penting karena menyajikan ilmu tajwid dalam bentuk nadzam yang memudahkan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menjelaskan materi tajwid dalam kitab tersebut dan mengkaji implementasinya di pelajaran Qur'an Hadits kelas VII. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data primer dari kitab itu. Hasilnya menunjukkan bahwa materi tajwid diimplementasikan dalam buku Qur'an Hadits, terutama pada bab *Mad Wajib Muttasil* dan *Mad Jaiz Munfasil*.¹ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada metode dan jenis penelitian, dimana jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Adapun data penelitian diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah yang berjudul Pemahaman Ilmu Tajwid Melalui Metode Sorongan pada

¹ Erlyana Musdzalifah, "Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad ibn Muhammad ibn al-Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN PONOROGO, 2020).

Mata Pelajaran Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode sorogan dalam pemahaman ilmu tajwid. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini berfokus pada siswa kelas V MI Darussalamah Sumbersari, Kepung, Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan merupakan pendekatan yang efektif dalam pengajaran Al-Quran di kelas tersebut. Metode ini menghasilkan pencapaian hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Kelebihan dari metode sorogan adalah kemampuan guru untuk secara langsung mengevaluasi kualitas pemahaman siswa. Namun, terdapat pula kekurangan, yakni efisiensi metode ini yang terbatas, karena hanya dapat diterapkan pada kelompok kecil siswa (maksimal lima orang). Oleh karena itu, ketika diterapkan pada jumlah siswa yang lebih besar, efektivitas metode sorogan menjadi kurang optimal.² Penelitian diatas merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Model penelitian ini adalah model penelitian yang akan peneliti gunakan, hanya saja terdapat perbedaan pada objek penelitiannya, dimana afifah menekankan penelitiannya pada metode sorogan dalam pembelajaran ilmu Tajwid. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang bagaimana penerapan pembelajaran ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai ilmu Tajwid.

Penelitian Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh membahas tentang Problematika dalam penerapan ilmu tajwid dalam proses membaca Al-Quran di SMK N 1 Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil peneltian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah sesuai dengan silabus dan RPP disertai dengan dedikasi guru yang berpengaruh baik dalam proses pembelajaran. Kemudian hasil

² Siti Nur Afifah, "Pemahaman Ilmu Tajwid Melalui Metode Sorogan Pada Mata Pelajaran Al-Quran," dalam *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, [2022]: 67–80.

penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu tajwid, yaitu: 1). Masih ada siswa yang belum memiliki dasar belajar Al-Quran; 2). Jam pelajaran yang minim dan adanya pengaruh lingkungan yang memberi dampak kurang baik pada motivasi siswa dalam mempelajari ilmu Tajwid.³ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian di atas fokus pada masalah-masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran ilmu tajwid, sedangkan peneliti lebih fokus pada proses implementasi proses pembelajaran ilmu tajwid.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarif Munawar dan Selamat Pohan membahas tentang proses meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran melalui penerapan pembelajaran ilmu tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran ilmu tajwid dan membaca Al-Quran dilaksanakan di MTS Islamiyah Medan untuk siswa kelas VII. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam pendidikan, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik, strategi pengajaran yang tepat, dan evaluasi yang menyeluruh, pembelajaran ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Semangat dan partisipasi aktif siswa juga menunjukkan keberhasilan metode ini. Evaluasi yang menyeluruh menunjukkan adanya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam membaca Al-Quran. Jadi, penerapan pembelajaran ilmu tajwid dan membaca Al-Quran di MTs Islamiyah Medan telah memberikan dampak positif

³ Leily Vidya Rahma and Aminatul Zahroh, "Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018," dalam *Jurnal Ilmiah Innovative*, Vol. 8, No. 1, [2021]: 2355–4053.

yang besar bagi siswa kelas VII.⁴ Penelitian di atas memiliki kesamaan jenis dan metode penelitian dengan apa yang akan peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan pada subjek kajian dimana penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kajian di sekolah umum sedangkan penelitian di atas dilakukan di Madrasah Tsanawiyah yang memang memiliki fokus lebih dalam pada pembelajaran keagamaan.

Pada jurnal yang berjudul Peran Guru Al-Quran Hadis dalam penerapan ilmu Tajwid guna membaya Al-Quran pada siswa MTs al-Falah Sumberadi Kebumen membahas tentang peran guru Al-Quran Hadist dalam penerapan ilmu tajwid sesuai makhorijul huruf pada siswa kelas 8 di MTs Al-Falah Sumberadi Kebumen, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pengajaran ini. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru Al-Quran Hadist dan siswa kelas VIII A. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Quran Hadist memiliki peran penting dalam membantu siswa yang kesulitan membaca Al-Quran sesuai kaidah tajwid dan makhorijul huruf. Faktor pendukungnya meliputi adanya program bimbingan Al-Quran, sarana dan prasarana yang memadai, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari rumah dan faktor keluarga.⁵ Penelitian di atas memiliki tema dan model penelitian yang sama dengan penelitian ini. Peneliti bermaksud untuk mengkomparasikan hasil penelitian di atas

⁴ Ahmad Syarif Munawar dan Selamat Pohan, "Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dan Tilawah Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa Di MTs Islamiyah Medan," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3, [2024]: 696–709.

⁵ Nur Rodiatul Munawaroh, "Peran Guru Al-Quran Hadist Dalam Penerapan Ilmu Tajwid Guna Membaca Al-Quran Pada Siswa MTs Al-Falah Sumberadi Kebumen" (Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAI-NU Kebumen, 2024).

dengan hasil penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga diharapkan muncul sebuah kesimpulan atau hasil yang berguna dikemudian hari.

Dari beberapa penelitian di atas terlihat ada perbedaan baik dari metode dan jenis penelitian, objek dan subjek kajian, fokus penelitian, dan peneliti belum menemukan tulisan karya ilmiah yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah landasan berpikir yang disusun guna menunjukkan sudut pandang mengenai masalah yang akan dikaji.⁶ Fokus penelitian ini adalah penerapan atau implementasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerapan adalah sebuah proses melaksanakan atau melakukan sesuatu.⁷ Penerapan juga dapat diartikan sebagai proses interaksi yang memperluas aktifitas antara tindakan dan tujuan, proses ini memerlukan sebuah wadah atau pelaksana.⁸

Tindakan pada penerapan ini adalah proses pembelajaran ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh dengan sebuah tujuan bahwa para siswa tersebut mampu menerapkan dan memahami ilmu Tajwid. Pemahaman sendiri muncul karena adanya proses penerimaan informasi untuk kemudian dapat dipraktekkan. Tingkat pemahaman seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat dalam proses interaksi sosial, tingkatan pendidikan dan faktor lingkungan.⁹ Sudiono dalam tulisannya mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau

⁶ M. Alfian Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 166.

⁷ Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1506.

⁸ Guntur Setiawan, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2004), hlm. 66

⁹ Septiyan Irwanto, "Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Welireng Terhadap Produk-Produk Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 25-27.

memahamu sesuatu untuk diingat, sehingga mampu menerapkan hal tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, proses penerapan pembelajaran ilmu tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh memiliki hubungan langsung dengan tingkat pemahaman para siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses interaksi sosial, disamping ada peran guru dan program pembelajaran keagamaan di lembaga pendidikan ini.

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, adapula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹¹

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi-interaksi yang terjadi antara siswi dan lingkungan belajarnya, baik

¹⁰ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 43.

¹¹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, dalam *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3. No. 2, [2017]: 333-352.

dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang lain.

Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen, sebagai berikut: tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi. Misalnya, dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (interdependensi) dan saling menerobos (interpenetrasi).

Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran di atas, sebagai berikut:

- a. Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.¹²
- b. Bahan Pelajaran, bahan pelajaran (materi ajar) adalah pengetahuan yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses belajar-mengajar tidak berjalan. Guru yang mengajar harus benar-

¹² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Kencana Prenadamedia Group, 2017), hlm. 88-89.

benar menguasai bahan pelajaran, tidak hanya penguasaan bahan pelajaran pokok tetapi juga penguasaan bahan pelajaran pendukung. Penguasaan bahan pelajaran pokok mutlak dituntut dari guru yang mengajar, menyangkut bidang studi yang diasuhnya sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan penunjang adalah bahan di luar disiplin keilmuannya, yang diperlukan untuk melengkapi dan membuka wawasan seorang guru berhubungan dengan bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang diasuh oleh guru tersebut agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik dan dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, sehinggalah dalam kehidupannya dapat memahami hubungan keterkaitan yang saling mendukung antar berbagai disiplin ilmu.¹³

- c. Metode Mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam berorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Metode diperlukan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana dengan metode tersebut dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.¹⁴
- d. Media Pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang di desain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi. Peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio – visual, multimedia, dan web. Peralatan tersebut harus dirancang dan dikembangkan secara sengaja agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan

¹³ Rahman Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 21.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 43.

pembelajaran. Peralatan tersebut harus dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang berisi pesan-pesan pembelajaran agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan dengan efektif dan efisien. Selain itu, interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, serta antara pendidik, peserta didik dengan sumber belajar dapat terbangun dengan baik.¹⁵

- e. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai. Evaluasi juga merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.¹⁶

2. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid (تجوید) secara bahasa yaitu تحسين yang artinya memperbaiki. هذا شيء جيد أي حسن “Ini adalah sesuatu yang bagus maksudnya indah”.¹⁷ Sedangkan menurut tajwid menurut istilah adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ¹⁸

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2018), hlm. 7-8.

¹⁶ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm. 2.

¹⁷ Muḥammad al-Ṣādiq Qamḥāwi, *al-Burhān fī Tajwīd Al-Quran*, (Beirut, ‘Ālam al-Kutub, 1985), hlm. 9.

¹⁸ Qamḥāwi, *al-Burhān fī Tajwīd Al-Quran...*, hlm. 9.

“Tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat asalnya dan disertai dengan hak dan mustahak huruf-hurufnya.”

Maksud lafal *حقه* (hak huruf) adalah sifat yang mesti ada pada huruf-huruf tersebut, seperti *jahr*, *syiddah*, *isti'la*, *istifal*, *ghunnah* dan sejenisnya. Itu merupakan sifat-sifat huruf yang tidak dapat dipisahkan dari suatu huruf. Dan jika huruf tidak memiliki sifat tersebut, maka akan menjadi sebuah kesalahan. Sedangkan *مستحقه* (mustahak huruf) adalah sifat *'arīdah* seperti *tarqīq*, *tafkhīm*, *idghām*, *izhār*, *ikhfa* dan lain sebagainya.¹⁹

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*.

التجويد لا خلاف في أنه فرض كفاية، والعمل به فرض عين على كل مسلم ومسلمة من المكلفين²⁰

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwasannya (mempelajari) Ilmu Tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sementara mengamalkannya (tatkala membaca Al-Quran) hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf.”

Adapun tujuan daripada mempelajari ilmu Tajwid adalah:

صون اللسان عن اللحن في كلام الله تعالى
“Menjaga lisan dari *lahn* (kesalahan) Ketika membaca Al-Quran”

Lahn (kesalahan) dalam ilmu tajwid terbagi menjadi dua. *Pertama* disebut dengan *Lahn Jaly* yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafaz yang mana hal tersebut berbeda dengan

¹⁹ Salāh Sālim Badwīlān, *Tajwīd Al-Quran al-Karīm li al-Mubtadi'in*, (Riyadh: Dār al-Ḥadārah, 2007), hlm. 8.

²⁰ Muḥammad al-Maḥmūd, *Hidāyat al-Mustafīd fī Ahkām al-Tajwīd*, (Beirut: Maktabah Dār al-Fajr, 2014), hlm.14.

²¹ Qamḥāwī, *al-Burhān fī Tajwīd Al-Quran...*, hlm. 10.

bacaan aslinya, baik itu mengubah makna atau tidak. Seperti merubah huruf dengan huruf ataupun harakat dengan harakat. Adapun hukumnya haram, berdosa bagi yang melakukannya. *Kedua*, disebut dengan *Lahn Khafi* yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafaz dimana kesalahan tersebut bertentangan secara adat namun tidak mengubah makna. Seperti meninggalkan *ghunnah*, membaca pendek pada yang panjang ataupun sebaliknya. Adapun hukumnya menurut sebagian ulama tajwid adalah makruh sedangkan yang lainnya mengatakan hal tersebut haram.²²

b. Pembagian Kaidah Ilmu Tajwid

1) *Makhārij al-Hurūf*

Makhārij al-Hurūf adalah merupakan tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijayyah ketika dibaca. Di dalam ilmu Tajwid, *makhārij al-hurūf* terbagi kepada 17 kelompok, yaitu²³:

- a) Makhraj lubang mulut dan tenggorokan Tengah merupakan tempat keluar huruf *mad*: (ا) (و) (ي)
- b) Makhraj tenggorokan bawah yang mendekati dada merupakan tempat keluar huruf (إ) (هـ)
- c) Makhraj tenggorokan tengah adalah tempat keluar huruf (ح) (ع) - RANIZY
- d) Makhraj tenggorokan atas adalah tempat keluar huruf (خ) (غ)
- e) Makhraj pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar huruf (ق)

²² Qamhāwi, *al-Burhān fī Tajwīd Al-Qurān...*, hlm. 10-11.

²³ Tim Penyusun, *Tajwid Qarabasy*, (Jakarta: UICCI, t.tt), hlm. 9-11

- f) Makhraj pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya agak keluar sedikit dari makhraj (ق) adalah tempat keluar huruf (ك)
- g) Makhraj lidah bagian atas dengan langit-langit di atasnya adalah tempat keluar huruf (ج) (ش) (ي)
- h) Makhraj salah satu tepi lidah dengan garaham atas adalah tempat keluar huruf (ض)
- i) Makhraj lidah bagian depan setelah makhraj (ض) dengan gusi atas adalah tempat keluar huruf (ل)
- j) Makhraj ujung lidah dengan gusi atas keluar sedikit dari makhraj (ل) adalah tempat keluar huruf (ن)
- k) Makhraj ujung lidah lebih agak ke dalam sedikit dari makhraj (ن) adalah tempat keluar huruf (ر)
- l) Makhraj ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf (ط) (د) (ت)
- m) Makhraj ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dengan gigi bawah yang lebih dekat dengan gigi bawah adalah tempat keluar huruf (ص) (س) (ز)
- n) Makhraj ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf (ظ) (ذ) (ث)
- o) Makhraj bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf (ف)
- p) Makhraj bibir kedua bibir atas dan bawah Bersama-sama adalah tempat keluar huruf (م) (ب) (و)
- q) Makhraj *al-khaisyūm* pangkal hidung merupakan tempat keluar dengung (الغنة)

2) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Nun sukun adalah huruf nun yang tidak memiliki harakat. Adapun tanwin adalah nun yang ditambahkan bahwa adanya huruf diakhir kata. Tidak secara tertulis tetapi tetap ada ketika membacanya.²⁴ Hukum nun sukun atau tanwin terbagi kepada empat:

a) *Izhār*

Izhār secara bahasa bermakna jelas. Secara istilah, *izhār* adalah:

إخراج كل حرف من مخرجه من غير غنة ظاهرة ولا وقف ولا سكت ولا تشديد في الحرف المظهر²⁵

Izhār adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempatnya tanpa disertai dengan *ghunnah*, *wakaf*, dan *tasydīd* pada hurufnya.

Huruf *izhār* ada enam yaitu, (هـ) (غ) (ع) (خ) (ح) (ي). Adapun sebab terjadinya *izhār* adalah karena jauhnya makhraj nun dengan makhraj huruf-huruf *izhār*.

b) *Idghām*

Idghām secara bahasa adalah memasukkan. Sedangkan secara istilah adalah:

إِدْحَالُ حَرْفٍ فِي حَرْفٍ آخَرَ بِحَيْثُ يَصِيرَانِ حَرْفًا وَاحِدًا مُشَدَّدًا²⁶

Memasukkan suatu huruf ke huruf berikutnya sehingga menjadi satu huruf dan diberikan *tasydīd*.

²⁴ Khaldūn ‘Abd al-Qādir Ḥusein Rubābi’ah, *Aḥkām Tajwīd Al-Quran al-Karīm li al-Mubtadi’īn*, (Riyadh: al-Alūkah, 2022), hlm. 8.

²⁵ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd...*, hlm. 8.

²⁶ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd...*, hlm. 10.

Idghām terbagi kepada dua; 1). *Bighunnah* yaitu *idghām* yang memiliki dengung, hurufnya (م) (و) (ي) (ن). 2). *Bilaghunnah* yaitu *idghām* yang tidak memiliki dengung, hurufnya (ل) (ر).

c) *Iqlāb*

Iqlāb secara bahasa adalah mengubah. Sedangkan secara istilah adalah:

إبدال النون الساكنة أو التنوين ميما مخفأة مع الغنة عند حرف
الباء²⁷

Mengubah nun mati atau tanwin menjadi bunyi huruf (م) dan disertai dengan *ghunnah* di sisi huruf (ب).

Huruf *Iqlāb* hanya satu yaitu (ب).

d) *Ikhfa*

Ikhfa secara bahasa adalah samar-samar. Sedangkan secara istilah adalah:

النطق بالنون الساكنة أو التنوين بحالة بين الإظهار والإدغام
عارية عن التشديد مع بقاء الغنة²⁸

Membaca nun mati atau tanwin pada keadaan *izhār* dan *idghām* dalam keadaan terbebas dari *tasydīd* dan bacaanya disertai dengan *ghunnah*.

Adapun *ikhfa* memiliki 15 huruf, yaitu (ج) (ث) (ت) (ك) (ق) (ف) (ط) (ظ) (ص) (ض) (س) (ش) (ز) (ذ) (د).

²⁷ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd*..., hlm. 12.

²⁸ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd*..., hlm. 13.

3) Hukum Mim Sukun

Mim sukun adalah huruf mim yang terbebas dari harakat apapun. Terbagi kepada tiga macam:

a) *Idghām Mīmī*

Idghām Mīmī terjadi apabila mim sukun bertemu dengan huruf (م) yang berharakat di depannya. Maka (م) yang pertama dimasukkan kepada (م) yang kedua.²⁹

b) *Ikhfa Syafawi*

Ikhfa syafawi terjadi apabila setelah mim sukun terdapat huruf (ب) di depannya. Dinamakan *ikhfa syafawi* karena huruf tersebut keluar dari bibir.³⁰

c) *Izhār Syafawi*

Izhār syafawi terjadi apabila mim sukun bertemu dengan seluruh hijayyah kecuali (م) dan (ب).³¹

3. Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan membaca Al-Quran adalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan membaca Al-Quran hendaknya dimiliki anak sejak dini. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan bekal kehidupan anak. Kegiatan pengajaran membaca Al-Quran harus memperhatikan kaidah syar'i. Kemampuan membaca Al-Quran adalah kecakapan membaca Al-Quran dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syariat sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid.

²⁹ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd...*, hlm. 17.

³⁰ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd...*, hlm. 16.

³¹ Khaldūn, *Aḥkām Tajwīd...*, hlm. 17.

Kemampuan membaca Al-Quran adalah keterampilan melafalkan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti *qalqalah* dan lain-lainnya) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti *gunnah*, *idghām* dan lain-lain). Kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah SAW, yaitu membaca 30 juz dalam sebulan.³²

Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang diperintahkan bagi setiap muslim. Siapa yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Selain itu membaca Al-Quran merupakan perantara untuk mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan juga keridhaan Allah SWT, karena Al-Quran bisa memberikan syafa'at bagi yang membacanya di hadapan Allah SWT.

C. Definisi Operasional

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerapan adalah sebuah proses melaksanakan sesuatu.³³ Dalam kajian ini, penerapan yang dimaksud adalah mempraktekkan Ilmu Tajwid oleh para siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh.

³² Tini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, [2013]: 351-366.

³³ Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1506.

2. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

3. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses penyerapan makna dari materi yang dipelajari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pemahaman” berasal dari kata “paham”, yang berarti mengetahui dengan benar. Jika seseorang dapat mengerti dan menjelaskan sesuatu dengan tepat, maka orang tersebut dianggap paham atau memahami.³⁴

4. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah cara memperindah bacaan huruf dan kalimat dalam Al-Quran satu persatu dengan jelas, teratur, dan perlahan tanpa terburu-buru, sesuai dengan aturan yang ada. Ilmu tajwid mempelajari bagaimana membaca Al-Quran dengan baik dan benar agar maknanya menjadi sempurna.³⁵

³⁴ Hamidulloh Ibda, *Analisis Pemahaman Konsep Twi-tier Test Sebagai Alternatif*, (Bandung: CV. Pilar Nusantara, 2019), hlm. 1.

³⁵ Muhammad Amri Amri, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah, 2019), hlm. 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks melalui proses pengumpulan data lapangan.¹ Proses penelitian lapangan ini menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif secara langsung.² Pendekatan penelitian yang digunakan ini sesuai dengan tujuan penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian dan Informan

Lokasi penelitian merupakan tempat pengumpulan data yang terkait dengan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 11 Banda Aceh. Adapun informan pada penelitian ini adalah 6 siswa Kelas VII dan kelas VIII serta guru di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk disiapkan dalam melakukan penelitian karena menjadi faktor utama keberhasilan sebuah penelitian.³ Selain itu instrumen yang baik sebagai alat pengumpulan data harus memiliki keluasaan dan objektivitas yang terukur.⁴ Pada penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan instrumen bantu adalah siswa di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 15

² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 56.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 155.

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 156

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara langsung maupun tidak langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui sesi tanya jawab terkait dengan tema penelitian.⁵ Proses wawancara ini memiliki peran sangat krusial dalam proses pengumpulan data, karena penelitian ini bila dilakukan tanpa wawancara maka dikhawatirkan akan kehilangan informasi-informasi penting. Narasumber pada proses wawancara penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 6 orang dan guru pelajaran Diniyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pengumpulan data pendukung berupa kajian mengenai data-data literatur yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi dapat digunakan sebagai data pembanding untuk memperkaya informasi dan hasil penelitian yang menarik.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data penelitian yang diperoleh akan melalui proses perumusan dan penelaahan dimana data yang berhasil dikumpulkan akan disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami.⁶ Proses analisis data yang akan peneliti gunakan adalah:

- 1). Reduksi data, adalah proses penyederhanaan data agar mudah dipahami secara lebih jelas; 2). Penyajian Data, adalah penyusunan data secara sistematis agar mudah dipahami untuk kemudian

⁵ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jalarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 216.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 317.

disajikan dalam bentuk teks naratif; 3). Penarikan Kesimpulan, setelah melalui dua proses di atas maka data yang telah tersaji akan memiliki kesimpulan sementara yang masih dapat berubah seiring dengan adanya informasi terbaru.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai proposal skripsi ini, maka materi-materi yang tertera di dalam penelitian ini akan di bagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional.

Bab *dua* memaparkan tentang kajian pustaka, kerangka teori seperti, pengertian pembelajaran, pengertian ilmu tajwid, manfaat serta urgensinya dan pembagiannya.

Bab *tiga* membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *empat* berisikan tentang hasil penelitian, yang akan penulis jabarkan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengenai penerapan dan pemahaman ilmu tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh,

Bab *terakhir* yaitu bab lima atau penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian terhadap penelitian yang telah dilakukan penulis dan juga saran atas penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Negeri 11 Banda Aceh

SMP Negeri 11 yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga. Terletak di pinggiran kota Banda Aceh atau sekitar 5 km dari kota Banda Aceh salah satu kawasan Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004, berdataran rendah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.¹

Lembaga pendidikan ini didirikan sejak tahun 1983 dan setelah Tsunami meluluh lantak semuanya, pada tahun 2007 dibangun kembali oleh *From The People of Japan* dengan jumlah siswa sampai tahun ke-2 ini berjumlah 201 siswa. Jumlah guru 25 orang yang seluruhnya terdiri dari 21 guru tetap dan 4 guru honor. Dari 21 guru tetap, ada 12 guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa.²

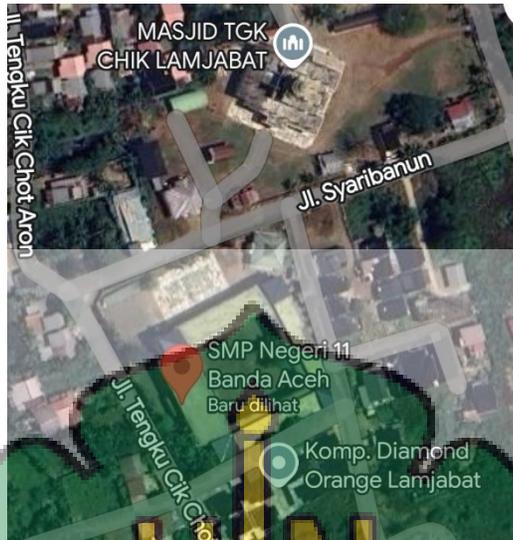
Bentuk-bentuk kegiatan yang telah dikembangkan oleh siswa, adalah koperasi dan kantin siswa, kegiatan latihan melukis, kaligrafi, dan menulis. Di samping itu juga ada 16 bagian dalam organisasi siswa (Ketua OSIS, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Bahasa, Pemakmuran Mesjid, Informasi, Olahraga, Kesenian, Perpustakaan, Koperasi, Pertamanan, Kebersihan Lingkungan, dan Kepramukaan) yang masing-masing bagian di bimbingan oleh dewan guru yang sesuai disiplin ilmu dan para siswa telah dapat berjalan sendiri dengan stsndar sangat memuaskan.³

Secara geografis, SMP Negeri 11 berada di tengah-tengah perumahan warga sebagaimana terdapat pada gambar di bawah ini:

¹ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

² Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

³ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.



Gambar 1.1: Peta Geografis

- Utara: berbatasan dengan Masjid Tgk Chik Lamjabat
 - Selatan: berbatasan dengan Komplek Diamond Orange Lamjabat
 - Barat: berbatasan dengan tanah kosong dan perumahan warga
 - Timur: berbatasan dengan Griya Lamjabat Permai
2. **Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 11 Banda Aceh**
- a. Visi⁴: Mewujudkan sekolah yang berprestasi, berakhlak mulia, berbudaya dan berwawasan lingkungan.
 - b. Misi⁵:
 - 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - 2) Meningkatkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bekerja keras, jujur, disiplin, bertanggungjawab dan berakhlak mulia.

⁴ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁵ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

- 3) Meningkatkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis Informasi dan Teknologi (IT).
- 4) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya manusia yang tersedia secara efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi perkembangan peserta didik dan kompetensi lulusan yang berkualitas.
- 5) Menciptakan peserta didik berprestasi dibidang akademik dan non akademik.
- 6) Meningkatkan pembiasaan pola hidup peserta didik berdasarkan nilai-nilai budaya dan mampu mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Meningkatkan budaya bersih, sejuk dan lingkungan hijau.
- 8) Meningkatkan kepedulian sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, mempertahankan hidup demokratis sebagai perwujudan generasi berbudi luhur.

c. Tujuan⁶:

- 1) Terwujudnya ketaatan beribadah dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.
- 2) Terwujudnya budaya literasi, numerasi, bertoleransi dan disiplin.
- 3) Terwujudnya pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan pembelajaran abad 21 (4C) komunikasi, kolaborasi, kreatifitas, dan kreatif *thinking* berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 4) Menerapkan penilaian berbasis kelas dengan instrument bervariasi, baik ulangan harian, penilaian Tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ANBK/USBK, serta pengolahan nilai berbasis Information and Communication Technology

⁶ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

(ICT) secara transparan dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai standar penilaian.

- 5) Terwujudnya peningkatan prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 6) Mampu mengatualisasikan diri dengan berbagai keterampilan seni dan olahraga sesuai pilihannya.
- 7) Mewujudkan kebiasaan hidup bersih dan disiplin pada semua warga sekolah.
- 8) Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta tanah air, cinta damai, dan semangat kebangsaan.
- 9) Mewujudkan hidup demokratis sebagai perwujudan generasi berbudi luhur.

3. Tenaga Pengajar dan Peserta Didik SMP Negeri 11 Banda Aceh

Terdapat struktur organisasi di SMP Negeri 11 Banda Aceh dengan rincian sebagai berikut⁷:

Tabel 1.1: Struktur Organisasi

NAMA	JABATAN
Dra. Rosdiani	Kepala Sekolah
Ema Sufianti	Staf TU
Rukayah, S.Pd., M.Pd	Waka Kurikulum
Nurasmah, S.PdI	Waka Kesiswaan
Wahdini, S.PdI	Pengajaran
Herliantina, S.Pd	Staf Pengajaran
Hasbi Arwin, S.Pd	Pembina Osis
Irma Susanti, S.Pd	Ketua Sosial
Wahdini, S.PdI	Koor Lab IPA

⁷ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Muhammad Ridha, S.Pd	Ka. Perpustakaan
Qahhynur, A.Md	Staf Perpustakaan
Winda Lestari, S.Pd	Bendahara Rutin
Sutriska Hendra Yoga, S.Pd	Bendahara Barang
Muhammad Ridha, S.Pd	Bendahara BOS
Irma Susanti, S.Pd	Operator Sekolah

Selain jabatan struktural, terdapat pula wali kelas serta guru bidang pengajaran sebagai berikut⁸:

Tabel 1.2: Wali Kelas dan Guru Bidang

Nama	Jabatan
Dra. Husniati	Wali Kelas VII-1
Fitri Marniza, S.Pd	Wali Kelas VII-2
Dewi Maisarah, S.Pd., Gr	Wali Kelas VII-3
Hajrazul Pitri, S.Pd	Wali Kelas VII-4
Bahria Natarina, S.Pd	Wali Kelas VIII-1
Hasbi Arwin, S.Pd	Wali Kelas VIII-2
Daily Salfani, S.Pd	Wali Kelas VIII-3
Reni Fanda, S.Pd	Wali Kelas VIII-4
Herliantina, S.Pd	Wali Kelas IX-1
Nirwani, S.Pd	Wali Kelas IX-2
Hajrazul Pitri, S.Pd	Guru TIK
Fitri Marniza, S.Pd	Guru TIK
Dra. Husniati	Guru PAI
Sulastri, S.Ag	Guru PAI

⁸ Data bersumber dari SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Daily Salfani, S.Pd	Guru PPKN
Raswan, S.Pd	Guru Matematika
Nirwani, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
Reni Fanda, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
Rukayah, S.Pd., M.Pd	Guru Bahasa Inggris
Lisnayani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
Herliantina, S.Pd	Guru IPS
Muhammad Yunus, S.Ag	Guru IPS
Nurasmah, S.PdI	Guru IPA
Wahdini S.PdI	Guru IPA
Ihsan Tarmizi	Guru IPA
Marzani. MH, S.Pd	Guru Seni Budaya
Muhammad Ridha, S.Pd	Guru Prakarya
Bahria Natarina, S.Pd	Guru Prakarya
Dewi Maisarah, S.Pd., Gr	Guru PJOK
Hasbi Arwin, S.Pd	Guru PJOK
Winda Lestari, S.Pd	Guru BK
Sutriska Hendra Yoga, S.Pd	Guru BK

Adapun jumlah peserta didik yang dimiliki oleh SMP Negeri 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3: Jumlah Peserta Didik

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII-1	17	15	32 Siswa
VII-2	18	13	31 Siswa
VII-3	18	14	32 Siswa

VII-4	17	16	33 Siswa
VIII-1	16	13	29 Siswa
VIII-2	17	12	29 Siswa
VIII-3	17	12	29 Siswa
VIII-4	13	16	29 Siswa
IX-1	17	13	30 Siswa
IX-2	16	13	29 Siswa
Jumlah keseluruhan			303

4. Fasilitas SMP Negeri 11 Banda Aceh

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh sekolah saat ini adalah 20 Ruang kelas, 2 ruang kantor, 1 Musalla, 1 ruang computer, 1 kantor organisasi, 1 kantin siswa dan 1 buah koperasi siswa, serta lahan-lahan kosong sebesar 1000m yang akan digunakan untuk pertanian. Hanya saja lahan yang ada tidak bisa dikembangkan untuk pertanian karena tanahnya kurang subur.

Sejalan dengan waktu, banyak peran masyarakat yang membantu berlangsungnya proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa pada sekolah ini. Saat ini berkat kerjasama komite sekolah bersama dewan guru telah berdiri koperasi siswa, kantin siswa. Di samping itu untuk menampung bakat dan potensi siswa, telah dibangun 1 lapangan upacara hari senin, 1 lapangan voli, 1 lapangan bulu tangkis, serta telah berjalan suatu kegiatan siswa yang seluruhnya dilaksanakan oleh siswa dalam bidang organisasi siswa dan kepramukaan.

Rincian fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4: Fasilitas SMP Negeri 11

Jenis	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	10	Baik
Lab IPA	1	Baik
Lab Komputer	2	Baik
Lapangan Voli	1	Baik
Lapangan Basket	1	Baik
Mushalla	1	Baik
Ruang BK	1	Baik
Ruang Bendahara	1	Baik
Ruang Kurikulum	1	Baik
Ruang Kesiswaan	1	Baik
Ruang Pustaka Umum	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang TU	1	Baik
Gudang	1	Baik
Toilet Siswa	10	Baik
Toilet Guru	2	Baik
Ruang Pustaka PAI	1	Baik
Lapangan Upacara	1	Baik

B. Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh

Ilmu tajwid adalah dasar untuk membaca Al-Quran yang baik dan benar, serta ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyembunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran. Jadi dalam

membaca Al-Quran harus tepat dan benar lafal pengucapannya sesuai aturan yang sah, karena jika salah dalam membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda dan termasuk dosa.⁹ Adapun ilmu Tajwid adalah:

¹⁰ إخراج كل حرفٍ من مخرجه مع إعطائه حقه ومستحقه

Tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat asalnya dan disertai dengan *hak* dan *mustahak* huruf-hurufnya

Maksud dari *حقه* (hak huruf) adalah sifat yang mesti ada pada huruf-huruf tersebut, seperti *jahr*, *tasydīd*, *isti'lā*, *istifāl*, *ghunnah* dan sejenisnya. Itu merupakan sifat-sifat huruf yang tidak dapat dipisahkan dari suatu huruf. Dan jika huruf tidak memiliki sifat tersebut, maka akan menjadi sebuah kesalahan. Sedangkan *مستحقه* (mustahak huruf) adalah sifat *‘arīdah* seperti *tarqīq*, *tafkhīm*, *idghām*, *izhār*, *ikhfa* dan lain sebagainya.¹¹

Agar terhindar dari dosa tersebut, setiap individu diwajibkan untuk senantiasa belajar Al-Quran kepada para ahlinya. Di sisi lain, jika membaca Al-Quran tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan itu dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang dibaca itu. Dalam hal ini terdapat dalil tentang pentingnya mempelajari (belajar) Al-Quran dan mengajarkannya. Diantaranya adalah firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

⁹ Vadlya Maarif, Hidayat Muhammad Nur, dan Wati Rahayu, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android”, dalam *Jurnal Evolusi*, Vol. 6, No. 1, [2018]: 91-100.

¹⁰ Muḥammad al-Ṣādiq Qamḥāwi, *al-Burhān fī Tajwīd Al-Quran*, (Beirut, ‘Ālam al-Kutub, 1985), hlm. 9.

¹¹ Ṣalāh Ṣālim Badwīlān, *Tajwīd Al-Quran al-Karīm li al-Mubtadi’in*, (Riyadh: Dār al-Ḥaḍarah, 2007), hlm. 8.

atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)

Bacalah Al-Quran dengan perlahan-lahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu untuk memahami Al-Quran dan merenungkannya. Firman Allah SWT (تَرْتِيلاً) adalah penegasan akan kewajiban membaca Al-Quran seperti itu adalah wajib bagi pembaca untuk membacanya seperti itu untuk menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara *tartīl* adalah si pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh. Demikianlah, Nabi Muhammad SAW membacanya. Aisyah berkata, 'Nabi membaca suatu surah dengan *tartīl* sehingga menjadi lebih panjang dan lama. Disebutkan dalam shahih al-Bukhari dari Anas, dia ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW Anas berkata, "*Bacaannya adalah mad (panjang). Kemudian Anas membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dia membaca panjang بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ membaca panjang بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ membaca panjang*"¹²

Al-'Askari dalam kitabnya *al-Mawā'iz* meriwayatkan dari 'Ali KW ungkapan seperti ini, 'Aisyah ditanya mengenai bacaan Nabi Muhammad saw lalu dia berkata, "*Tidak seperti bacaan kalian. Kalau orang yang mendengar bacaan Nabi ingin menghitung huruf hurufnya maka dia bisa menghitungnya.*"¹³

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Nabi Muhammad SAW membaca Al-Quran dengan *tartīl*, perlahan-lahan, menielaskan huruf-hurufnya, membaguskan makhraj-makhraj dan menampakkan potongan-potongan ayat dengan merenungkan makna-maknanya. *Tartīl* adalah membuat serasi, teratur, dan bagus susunannya. Sementara perbedaannya adalah dalam melagukannya dan mendendangkannya, sekelompok ulama seperti Imam Malik

¹² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhāj*, Jilid 15, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 208.

¹³ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān al-'Aẓīm*, Jilid 8, (Riyadh: Dār al-Taybah, 1999), hlm. 250.

dan Imam Ahmad mengatakan makruh, sementara kelompok ulama yang lain seperti Imam Abu Hanifah dan Syafi'i membolehkannya. Masing-masing kelompok mempunyai dalil.¹⁴

Belajar ilmu Tajwid hukumnya *fardu kifayah*, namun mengamalkan ilmu tajwid hukumnya *fardu 'ain*, oleh karenanya setiap pribadi muslim dituntut untuk memahami ilmu tajwid dalam rangka membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muḥammad al-Maḥmūd:

التجويد لاخلاف في أنه فرض كفاية، والعمل به فرض عين على كل
مسلم ومسلمة من المكلفين

Mungkin saja terjadi pada seorang *qari'* yang bacaannya bagus dan benar, namun terkadang ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid semisal *izhār*, *mad*, dan lain sebagainya. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Maka menjadi wajib baginya untuk berusaha membaguskan bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

Agama Islam mengajarkan bahwa membaca Al-Quran merupakan salah satu ibadah. Baik dan benarnya bacaan Al-Quran merupakan salah satu syarat kesempurnaan ibadah shalat. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَبْرِيِّ جَمِيعًا، عَنْ أَبِي عَوَّانَةَ ،
قَالَ ابْنُ عَبِيدٍ : حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْقَى ، عَنْ
سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁴ Muḥammad 'Ali al-Sāyis, *Tafsīr al-Āyāt al-Aḥkām*, Jilid 4, (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, t.tt), hlm. 193.

: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'īd dan Muḥammad ibn 'Ubaīd al-Ghubariy (secara bersamaan), dari Abī 'Awānah, berkata Ibn 'Ubaīd: telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah, dari Qatadah, dari Zurārah ibn Aufā, dari Sa'ad ibn Hisyām, dari 'Āisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang yang membaca Al-Quran dengan mahir, kelak akan mendapat tempat di dalam surga bersama-sama dengan para Rasul yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tidak lancar, dia akan mendapatkan dua pahala. (HR. Muslim)

Kata السَّفَرَةُ bermakna Rasul. Demikian karena para rasul datang melakukan perjalanan kepada manusia dengan membawa risalah dari Allah SWT dengan mengajak setiap insan kepada ketaatan. Kata الْمَاهِرُ bermakna pintar lagi sempurna dalam menjaga Al-Quran. Orang tersebut tidak akan berhenti membaca Al-Quran hingga mampu untuk menghafalnya atau bahkan mendalami segala ilmunya. Adapun orang-orang yang tidak mahir membaca Al-Quran adalah mereka yang ragu ketika membaca Al-Quran disebabkan lemahnya daya ingat mereka. Maka Allah memberikan mereka dua pahala, satu pahala karena mau membacanya, dan satu lagi karena usahanya untuk melawan kesulitan dalam membaca Al-Quran.¹⁶

¹⁵ Abū al-Ḥusein ibn Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dawliyyah, 1998), hlm. 312. Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2002), hlm. 1283-1284. Lihat: 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Ta'sīl, 2016), hlm. 31-32.

¹⁶ Abū Zakariā Maḥy al-Dīn Yaḥya ibn Syarf al-Nawawī, *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Jilid 3, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2011), hlm. 293.

Ibn al-Jazari menegaskan bahwa setiap muslim diharuskan membaca Al-Quran dengan memperhatikan tanda baca yaitu dengan menerapkan ilmu tajwidnya, hal itu diperlukan karena untuk menjaga keaslian Al-Quran. Beliau mengatakan dalam *al-Muqaddimah al-Jazariyyah*-nya bahwa:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آتَمٌ
لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَٰهَ أَنْزَلَ وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَ¹⁷

Membaca Al-Quran dengan menerapkan ilmu tajwid hukumnya adalah wajib. Barang siapa yang membaca Al-Quran dengan tidak menerapkan ilmu tajwidnya maka ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah SWT menurunkan Al-Quran dan dengan tajwid pula Al-Quran sampai dari-Nya kepada kita.

Agar harapan tersebut dapat terwujud, maka pembelajaran ilmu tajwid harus diadakan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Maka dari itu, pembelajaran ilmu Tajwid juga diterapkan di SMP Negeri 11 Banda Aceh. Hal ini dimaksudkan untuk membenarkan bacaan sesuai *makhraj*-nya sehingga tidak mengubah makna dalam Al-Quran

Pembelajaran ilmu tajwid ini sangat berperan di dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa secara *tartil* dan sesuai dengan ilmu tajwidnya. Oleh karena itu guru harus memberikan penjelasan sambil menyelipkan contoh cara bacaan yang benar sesuai ilmu tajwidnya dan diikuti oleh siswanya setelah guru selesai menjelaskan dan mencontohkan kepada siswanya. Untuk mewujudkan hal tersebut guru ilmu tajwid harus bisa menggunakan berbagai macam strategi agar siswa menerima dengan baik apa yang telah diajarkan di kelas maupun bimbingan-bimbingan yang diberikan di luar kelas.

¹⁷ Ibn Jazari, *al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, (Saudi, Alif Lām Mīm, 2015), hlm. 5.

Membaca Al-Quran termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan Al-Quran dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran merupakan ibadah. Oleh karena itu, sangat penting sekali mengajarkan Al-Quran dengan baik dan benar sejak dini, bila tidak maka akan sulit belajar ketika membacanya bila terlanjur dewasa. Al-Quran juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan pengangan hidup umat Islam.

Oleh sebab itu, perlu diadakan suatu pembelajaran Al-Quran agar umat Islam mampu membaca Al-Quran dengan fasih (lancar) dan benar sesuai dengan kaidah atau kaidahnya. Karena apabila membaca Al-Quran tidak disertai dengan kaidah atau aturan yang benar maka akan berakibat pada kesalahan dalam pemaknaan Al-Quran. Kaidah yang harus dipertahtikan yaitu, ilmu tajwid, *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), dan *gharīb* (bacaan asing dalam Al-Quran). Aturan yang paling penting yaitu membaca Al-Quran dengan *tartil*.¹⁸

Penerapan pembelajaran ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Implementasi pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di SMP Negeri 11 Banda Aceh direncanakan dalam bentuk RPP yang mana guru membuat strategi yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik selama pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sebelum pembelajaran dikelas dimulai maka sebelum pembelajaran dimulai guru harus terlebih dahulu membuat sebuah strategi ataupun perencanaan. dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran.

¹⁸ Acep Lim Abdurohim, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 20.

Proses perencanaan pembelajaran dengan metode scientific dalam penerapan pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa, karena kegiatan pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran merupakan upaya peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengamati (membaca, mendengar, menyimak dan melihat), menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasi. Sehingga dalam suatu pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran sangatlah penting untuk merencanakan suatu perencanaan proses pembelajaran supaya proses pembelajaran dikelas berjalan dengan efektif dan efisien dan peserta didik mudah dalam memahami materi yang disampaikan.¹⁹

Pelaksanaan penerapan pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh ada beberapa faktor pendukung yang menjadi kunci sukses tidaknya penerapan pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Quran, yaitu model, metode, dan media pembelajaran sesuatu yang menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Quran adalah fasilitas, metode, model pembelajaran dan sumber belajar yang memadai, agar metode yang sudah disiapkan dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu juga berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran bahwa faktor pendukung penerapan pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Quran salah satunya adalah metode yang digunakan dan pembagian waktu yang cukup.²⁰

¹⁹ Muhammad Iqbal Ansari, "Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tajwid di Rumah Qur'an An-Nur Banjarmasin," dalam *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, [2019]: 124-139.

²⁰ Wihdatul Muslihah, *Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran*, (Jakarta: IIQ, 2019), hlm.15.

Penulis memfokuskan pembelajaran mengenai pengenalan huruf, *makhārij al-ḥurūf*, sifat-sifat huruf, ketukan panjang pendeknya suatu bacaan, hukum-hukum tajwid, dan ilmu membaca Al-Quran lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dan pemahaman siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh terhadap ilmu tahsin dan tajwid. Tahsin dalam proses pembelajaran ini adalah membenarkan bacaan Al-Quran yang masih kurang baik.

Temuan pertama adalah proses pembelajaran ilmu tajwid. Sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran, sangatlah penting untuk melalui tahap perencanaan yang matang, salah satu aspek utamanya adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan adanya RPP, guru dapat menjalankan proses belajar mengajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Husniati selaku guru PAI SMP Negeri 11 Banda Aceh:

“Awal mula melaksanakan penerapan pembelajaran ilmu Tajwid adalah dengan menentukan RPP atau Rencana Pelaksanaann Pembelajaran. Jadi kami guru-guru Diniyah dan PAI sepakat untuk menentukan dulu apa saja yang harus dipelajari oleh anak-anak. Misalnya, untuk anak tingkatan kelas 1 kami menentukan pelajaran ilmu Tajwid mereka pengenalan huruf-huruf dan *makhārij al-ḥurūf*. Terus untuk kelas 2 hukum nun mati dan tanwin serta hukum mim mati. Untuk kelas 3 mereka lebih kepada sifat-sifat huruf.”²¹

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa guru Diniyyah dan juga guru PAI bekerja sama untuk membuat RPP ilmu Tajwid serta menentukan batasan-batasan apa saja yang mesti diajarkan kepada siswa SMP Negeri 1 Banda Aceh.

²¹ Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

Begitu pula penjelasan dari Ustadz Sabdi selaku guru Diniyyah:

“Semua guru-guru PAI dan Diniyyah berusaha merancang RPP yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Karena kalau kami tidak melakukan sama-sama, takutnya nanti justru akan membuat anak-anak sulit untuk tahu sampai mana batas-batas pelajaran ilmu Tajwid.”²²

Proses perancangan RPP harus dilakukan dengan teliti dan juga bersama-sama. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan juga kesimpang-siuran ketika proses belajar-mengajar dilakukan. Selain itu juga, RPP dibuat sesuai dengan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki peserta didik. Jadi tidak boleh terlalu tinggi dan juga terlalu rendah. Mesti disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen perencanaan yang memuat prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. RPP disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Secara umum, RPP mencakup beberapa komponen penting seperti identitas mata pelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dengan adanya RPP, proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang

²² Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.²³ Dalam hal proses pembelajaran, tentunya tidak luput dari yang namanya metode. Dengan memiliki metode, setiap orang akan terarah dan tersistem untuk melakukan suatu pekerjaan.

Penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan peranan pengajaran agar lebih dapat diterima oleh siswa merupakan suatu keharusan, karena dalam tujuan mengajar disebutkan agar bahan ajar yang diberikan kepada siswa dapat diserap dengan baik, sementara proses belajar mengajar merupakan komunikasi timbal balik antar guru dan murid, keduanya sama-sama aktif dalam ambil bagian sesuai dengan kedudukannya dan posisinya masing-masing. Maka untuk dapat aktif ambil bagian tersebut, dibutuhkan cara-cara atau metode-metode yang sesuai dengan kondisi yang ada.²⁴

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh adalah metode *talaqqi* dan metode ceramah. Metode *talaqqi* merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya langsung berhadapan dengan seorang guru, Proses pembelajaran metode *talaqqi* tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode *talaqqi* yaitu *santri* mengaji berhadapan langsung dengan guru (*ustadz/ustadzah*) sambil dibenarkan *makhārij al-ḥurūf* dan tajwidnya apabila *santri* salah melafalkannya. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kreadibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran

²³ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, [2013]:150-168.

²⁴ Azis Rizalludin, “Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Quran”, dalam *Khazanah Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, [2019]: 2-37

membaca Al-Quran dan bertajwid yang baik dan benar. Sebagaimana pemaparan dari Ustadz Sabdi:

“Teknik metode talaqqi adalah metode cara belajar dan mengajar Al-Quran yang diterapkan Rasulullah SAW dan sahabatnya. Saya menggunakan metode ini dengan cara berhadapan langsung antara guru dengan santri secara individual. Saya menggunakan teknik ini supaya santri dapat memahami secara detail tentang ajaran-ajaran yang ada dalam hukum tajwid, setelah itu santri juga dapat menerapkan hukum tajwid dalam ayat-ayat Al-Quran dengan cepat dan benar.”²⁵

Metode *talaqqi* juga cara malaikat Jibril mengajarkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW, seperti saat wahyu pertama di Gua Hira. Nabi juga mentalaqqikan bacaan Al-Quran dengan Jibril setiap bulan Ramadhan dan mengajarkan metode ini kepada para sahabatnya. pembelajaran dengan metode *talaqqi* terbagi menjadi dua jenis: pertama, guru membacakan atau menyampaikan ilmunya di hadapan para murid yang menyimak, sering kali diakhiri dengan sesi tanya jawab; kedua, murid membacakan di depan guru, dan guru mengoreksi jika ada kesalahan.²⁶

Metode *talaqqi* ini memiliki keunggulan dalam memastikan bacaan Al-Quran para siswa, cara memastikannya dengan dilakukannya bimbingan ke pengajar. Bimbingan ini dilakukan secara langsung atau *face to face* sehingga pengajar dapat mengoreksi kesalahan tajwid mereka. Dengan dilakukannya proses tersebut santri dapat segera memperbaiki kesalahan yang telah dikoreksi pengajar. Proses ini dapat mempercepat pemahaman santri. Metode ini membentuk kualitas bacaan santri, karena mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga langsung

²⁵ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

²⁶ Azis Rizalludin, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Quran”..., hlm. 22-37

mempraktikannya dan memperbaiki bacaan mereka dibawah bimbingan pengajar.

Lebih banyak ceramah kalau saya. Kalau khusus ini ilmu tajwidnya kan kita pengajarnya langsung ngajarin ke siswanya, jadi tidak ditulis atau ada yang ditulis yang dipapan tulis itu metode pengajarannya ceramah. Tapi kalau pas secara langsung itu *talaqqi* gitu, metode *talaqqi* yang siswanya baca terus salah, jadi langsung dibetulan sama gurunya yang ngajar. Kebanyakan gitu kalau metode yang khusus pas tajwid, sering malah karena kan setiap pelajaran diniyyah siswa wajib ngaji, ya itu *talaqqi*.²⁷

Tidak hanya menggunakan metode *talaqqi*, terkadang guru juga menerapkan metode ceramah yang diselengi dengan *talaqqi*. Metode ini untuk menyesuaikan dengan berbagai usia santri serta mengatasi perbedaan pemahaman di antara mereka. Pengajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Dengan demikian, santri menjadi lebih aktif dalam bertanya dan memberikan umpan balik yang lebih kritis. Hal ini memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman santri terhadap materi tajwid.

Kalau menurut saya enak pakai metode ceramah, karna jujur saja siswa disini pemahamannya tidak sama. Tapi terkadang saya pakai juga metode *talaqqi* kalau anak-anak sulit paham ketika kita jelaskan di depan.”²⁸

Begitu pula yang disampaikan oleh Ustadz Sabdi:

“Ada juga metode lain yang diterapkan dalam pembelajaran tajwid di dalam kelas kayak metode ceramah, yaitu di mana siswa dengerin penjelasan dari guru, terus mereka

²⁷ Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

²⁸ Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

mendengarkan dan memaknai materi yang telah ditentukan pada pembelajaran.”²⁹

Hukum tajwid sesuai dengan aturan ilmu tajwid yang benar. Kelemahan dari metode *talaqqi* berasal dari faktor santri sendiri yang belum menguasai ilmu tajwid dengan baik seperti panjang pendek, pengucapan makhraj, dan santri yang mudah bosan sehingga akan bercanda dengan teman-teman mereka sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kelemahan metode *talaqqi* adalah memeriksa bacaan dan mengontrol perkembangan ilmu tajwidnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam mengajarkan tajwid juga terkadang menggunakan metode ceramah. Hal ini bertujuan untuk suasana kelas berjalan dengan tenang, guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif, tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus bersamaan. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak. Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

Kelebihan dari metode *talaqqi* adalah faktor motivasi dalam pembelajaran Al-Quran dan tajwid, dalam artian siswa yang masih kurang dalam pembelajaran tersebut sehingga metode ini dianggap sangat cocok dan efektif untuk diterapkan di siswa dan bisa juga di sekolah, dengan metode ini santri dapat membaca dan dapat mengetahui langsung

Metode pengajaran yang efektif memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Sebagai contoh, metode pembelajaran kooperatif, di mana siswa

²⁹ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar tertentu, telah terbukti meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan sosial siswa. Dengan menggunakan metode ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan kerja sama di antara siswa. Sebaliknya, metode ceramah yang monoton tanpa interaksi sering kali membuat siswa kehilangan minat dan motivasi belajar, serta kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep yang mendalam.

3. Dampak Pembelajaran Ilmu Tajwid

Pembelajaran tajwid menggunakan buku Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis yang disusun oleh KH. As'ad Humam di SMP Negeri 11 Banda Aceh, standar kompetensi yang diinginkan adalah santri mampu untuk membaca Al-Quran. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut ada beberapa indikator yang harus dicapai. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Sabdi yang mengajar Al-Quran menjelaskan:

“Ada indikator kemampuan membaca Al-Quran di pembelajaran ilmu tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh yaitu: menilai dari segi kelancarannya, yaitu santri membaca tanpa tersendat-sendat dan tidak lamban membacanya. Ketepatan makhraj-nya yaitu mengetahui ketepatan di mana tempat keluarnya huruf serta kesesuaian tajwidnya yaitu membaca huruf sesuai dengan hak-haknya dan sifat aslinya setiap membaca Al-Quran.”³⁰

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa:

“Pas proses pembelajaran tajwid ada siswa bisa jelasin pengertian macam bacaan-bacaan tajwid, tau cara bacanya juga bisa menyebutkan hukum bacaan dari potongan ayat Al-Quran. Namun, kadang ada juga yang pas membaca Al-

³⁰ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

Quran, siswa itu sulit untuk nyebutin hukum bacaan. Tapi, mereka tetap bisa menerapkan cara membacanya.”³¹

Hal tersebut diketahui ketika siswa membaca Al-Quran dihadapan Ustadz Sabdi secara langsung kemudian diakhir setoran, Ustadz Sabdi memberikan pertanyaan untuk mencari hukum bacaan tajwidnya.

Adapun menurut Ibu Husniati, beliau menjelaskan:

“Enggak semua murid memiliki pemahaman ilmu tajwid yang bagus. Anak itu bisa baca dengan bagus, bagus mereka baca, tapi kalau kita tanya hukum tajwidnya mereka gak tau. Dan ada sebaliknya, mereka tau hukum tajwid tapi ga bisa nerapin ketika baca Al-Quran.”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat beberapa ssiwa yang memiliki pemahaman ilmu Tajwid yang bagus dan dapat diterapkan dalam membaca Al-Quran. Namun, terdapat juga siswa yang dapat menerapkan ilmu Tajwidnya dengan baik, akan tetapi ketika ditanya hukumnya, siswa tersebut tidak tahu. Begitu pula ada yang sebaliknya, paham dengan ilmu Tajwid tetapi tidak bisa menerapkan dengan baik ketika membaca Al-Quran.

“Sudah baik, hanya beberapa anak yang kurang lancar dan belum sesuai dengan kaidah tajwid ketika membaca Al-Quran Kadang-kadang ketika langsung dipraktekkan membaca Al-Quran masih berfikir bacaan apa, namun ketika membaca sudah bisa mempraktekan cara membacanya.”³³

Dampak pembelajaran ilmu tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap cara membaca Al-Quran bagi para siswa, karena selain menghafal, santri juga

³¹ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

³² Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

³³ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

ditekankan membaca Al-Quran harus disertai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain menghafal dan membaca di SMP Negeri 11 Banda Aceh juga ditekankan untuk mendalami ilmu tajwid, karena dampak belajar ilmu tajwid tersebut membuat para siswa sangat hati-hati dalam mengucapkan setiap huruf di dalam Al-Quran. Dampak secara etimologis berarti benturan, pengaruh kuat yang menandatangani akibat (baik negatif maupun positif).

Mempelajari hukum tajwid adalah *fardhu kifayah*, artinya apabila disuatu tempat atau wilayah sudah ada orang yang ahli dalam ilmu tajwid, maka kewajiban itu telah terpenuhi. Namun, membaca Al-Quran menurut ketentuan ilmu tajwid hukumnya *fardhu 'ain*, artinya setiap orang yang membaca Al-Quran harus menerapkan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Ilmu tajwid memiliki beberapa keutamaan dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Quran yang mana merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim dalam membaca Al-Quran sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ، عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ³⁴

Telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj ibn Minhāl, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata: telah

³⁴ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*..., hlm. 1283-1284. Lihat: Abī Dāwud Sulaimān al-Asy'ath, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 2, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998), hlm. 99-100. Lihat: al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Jilid 4..., hlm. 33. Lihat: Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Yazīd ibn Majjah al-Qazwīyni, *al-Sunan*, Jilid 1, (Kairo: Dār al-Ta'sīl, 2014), hlm. 263. Lihat: Aḥmad ibn Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Jilid 1, (Beirut: Muassasah al-Risālah 1995), hlm. 471.

mengabarkan kepadaku ‘Alqamah ibn Marthad, aku mendengar Sa’ad ibn ‘Ubaidah, dari Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamīy, dari Uthmān r.a, dari Nabi SAW bersabda: Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (HR. al-Bukhāri)

Manusia yang paling mulia dari segi belajar mengajar adalah orang yang belajar dan mengajar Al-Quran. Tidak dapat dibayangkan bahwa jika suatu pekerjaan itu keluar dari pada ranah belajar dan mengajar. Karena jika suatu ilmu tidak memberikan dampak pada perbuatan maka itu tidak dapat dikatakan ilmu syar’i, apalagi jika hal tersebut terdapat pada seorang ahli maksiat maka tentu saja dia merupakan orang yang jahil (bodoh).³⁵

Apabila ada yang mengatakan bahwa seorang pembaca Al-Quran itu lebih mulia daripada seorang yang faqih (paham ilmu agama), menurut kami itu tidak benar. Karena yang demikian itu mereka adalah ahli bahasa, maka tentulah mereka memahami dengan sangat baik makna-makna Al-Quran secara alami tanpa perlu adanya usaha. Maka, Siapapun yang berada dalam keadaan tersebut dan disibukkan dengannya, tidak ada seorang qari ataupun muqri yang murni tidak memahami apapun dari makna-makna Al-Quran yang dibacanya.³⁶

Mempelajari Al-Quran adalah sebaik-baiknya kesibukan, sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادِ الْعَبْدِيِّ ، قَالَ :
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ الْهَمْدَانِيُّ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ ،
عَنْ عَطِيَّةٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

³⁵ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmidhi*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 222.

³⁶ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī...*, hlm. 222.

يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي، أُعْطِيَتْهُ
 أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ
 عَلَى خَلْقِهِ³⁷

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ismā'il, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syihāb ibn 'Abbād al-'Abdiy, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Abī Yazīd al-Ḥamdāniy dari 'Amr ibn Qais dari 'Aṭīyyah, dari Abī Sa'īd, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman: Barangsiapa disibukkan oleh Al-Quran dan berdzikir kepada- Ku dalam rangka memohon kepada-Ku, niscaya akan kuberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah kuberikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan kalam Allah (Al-Quran) dibandingkan dengan seluruh kalam selainnya adalah bagaikan keutamaan Allah SWT atas makhluk-Nya. (HR. al-Tirmidhi)

Adapun dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa ketika guru mengajarkan materi hukum-hukum ilmu tajwid tersebut ada beberapa peserta didik yang sudah mengetahui hukum-hukum ilmu tajwid tersebut dan ada pula peserta didik yang sama sekali tidak mengetahui hukum-hukum ilmu tajwid tersebut. Hal tersebut mungkin karena adanya faktor lingkungan sekitar peserta didik bahwa ada peserta didik yang telah mengetahui hukum-hukum ilmu tajwid karena mereka telah mempelajarinya di TPA, balai mengaji, ataupun tempat-tempat diselenggarakan belajar Al-Quran yang berada sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa materi ilmu tajwid yang diajarkan di SMP Negeri 11 Banda Aceh ini masih mendasar dan menyesuaikan dengan tingkat kelas peserta didik yang baru memasuki jenjang sekolah menengah pertama, sehingga materi

³⁷ Muḥammad 'Abdillāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl al-Dārimī, *Kitāb al-Musnad al-Jāmi'*, (Makkah: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2013), hlm. 764. Lihat: Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi...*, hlm. 42. Lihat:

ilmu tajwid yang dibahas adalah hukum- hukum ilmu tajwid yang masih mendasar.

Di sisi lain memang ada berapa peserta didik yang telah mengetahui hukum-hukum ilmu tajwid yang dipelajari, hal lainnya ada pula peserta didik yang tidak mengetahui hukum- hukum ilmu tajwid. Hal tersebut dikarenakan ada peserta didik yang telah berpengalaman dan mempunyai basic dari kepesantrenan di daerah rumahnya masing-masing. “Akan tetapi dalam beberapa sesi pertemuan saya selalu mengulang materi yang sama supaya peserta didik bisa memahami, menghafal dan juga mengenal betul mengenai materi pembelajaran hukum-hukum ilmu tajwid yang dipelajari.” Ungkapan dari beberapa guru yang mengajar ilmu tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Hal tersebut dihubungkan terhadap kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran pada anak, karena hal ini merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Salah satu langkah mendekatkan diri dengan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup kepada generasi muda yaitu dengan cara mengajarkan Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan sebuah bekal kehidupan sehingga harus di pelajari pada anak sejak dini. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasanya kemampuan membaca Al-Quran yaitu sebuah kelebihan yang dimiliki oleh seseorang yang dilakukan dengan bentuk usaha memahami serta merangkai simbol-simbol dalam bentuk tulisan yang terdapat pada kitab suci Al-Quran.

Mempelajari Al-Quran adalah kewajiban.³⁸ Salah satu bagian mempelajari Al-Quran yaitu membaca Al-Quran tersebut. Oleh karena itu mempelajari Al-Quran penting sekali diajarkan

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 46.

mulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah.³⁹ Allah SWT telah memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama yaitu “*Iqra*”. Sehingga sudah seharusnya sebagai umat Islam mampu melaksanakan perintah tersebut yaitu membaca apapun akan ciptaan Allah SWT termasuk mampu membaca Kitab Allah.

C. Tingkat Pemahaman Siswa di SMP Negeri 11 Banda Aceh Terhadap Ilmu Tajwid

Ketika membaca Al-Quran, setiap orang harus memiliki dasar yang tepat dan benar. Lafal pengucapannya harus sesuai dengan aturan yang sah, karena jika salah dalam membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda dan termasuk dosa. Untuk menghindari dari dosa tersebut, maka dituntut untuk selalu belajar Al-Quran kepada ahlinya. Di sisi lain, jika membaca Al-Quran tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan itu dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang dibaca itu. Setiap insan dianjurkan untuk mengajarkan Al-Quran kepada dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Disamping itu kita juga harus bisa mengamalkannya, memahami dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pembelajaran ilmu tajwid ini sangat berperan di dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa secara *tartil* dan sesuai dengan ilmu tajwidnya. Oleh karena itu guru harus memberikan penjelasan sambil menyelipkan contoh cara bacaan yang benar sesuai ilmu tajwidnya dan diikuti oleh siswanya setelah guru selesai menjelaskan dan mencontohkan kepada siswanya. Untuk mewujudkan hal tersebut guru ilmu tajwid harus bisa menggunakan berbagai macam strategi agar siswa menerima dengan baik apa yang telah diajarkan di kelas maupun bimbingan-bimbingan yang diberikan di luar kelas. Itu bagain peran terhadap

³⁹ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV, No. 2, [2014]: 121-136.

pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran secara *tartil*.

Upaya mengenalkan Al-Quran itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat dari Al-Quran. Karena itu kita harus bisa membaca dan memahami Al-Quran dengan baik dan benar.⁴⁰

Membaca Al-Quran dengan benar tentu menggunakan metode ilmu *qiraat* dan ilmu tajwid, di mana paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Quran adalah keterampilan membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Karna ilmu tajwid itu sendiri merupakan hal yang penting dalam membaca Al-Quran. Baca tulis Al-Quran merupakan hal pokok yang semestinya diketahui bagi seorang muslim karena seorang yang bergerak dalam wilayah Al-Quran mendapatkan penghargaan dari Allah SWT. Ada dua cara seseorang di dalam membaca kitab Allah SWT, pertama *tilawah hukmiyyah*, yaitu membenarkan segala berita yang ada di dalamnya dan menerapkan hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedua, *tilawah lafziyyah* atau *qira'at* Al-Quran.

Bagian yang menjadi perhatian bagi siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh dari berbagai jenjang mengenai ilmu tajwid, pemahaman yang mendasar akan membawa pada pemahaman yang mendalam seperti memahami kaidah ilmu tajwid akan menjadikan umat senang dengan rutinitasnya untuk membaca Al-Quran karena kualitas bacaan yang dimilikinya.

Sewaktu pertanyaan wawancara diajukan kepada para siswa terkait pemahaman ilmu tajwid siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh,

⁴⁰ Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 1.

beberapa diantaranya telah mempelajari ilmu tajwid sejak bersekolah di jenjang sebelumnya yaitu Sekolah Dasar (SD). Namun, pemahaman yang diperoleh para siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut terlihat dari pernyataan definisi dan letak *makhārij al-ḥurūf*, pembagian kaidah-kaidah hukum nun sukun dan tanwin, dan penyebutan kaidah-kaidah hukum mim sukun.

1. *Makhārij al-Ḥurūf*

Tatkala proses pembelajaran ilmu tajwid, guru memperkenalkan huruf-huruf Al-Quran kepada siswanya dan dibimbing secara bertahap. Setiap pertemuan murid hanya diperkenalkan dua hingga tiga huruf, terkait dengan jumlah huruf yang terlalu banyak dan secara bertahap diperkenalkan setiap kali pertemuan. Proses pembelajaran dapat saja berjalan sesuai dengan kemampuan siswi, namun bagi siswa yang baru mulai belajar Al-Quran berdasarkan pengalaman rata-rata mereka hanya cukup diperkenalkan dua sampai tiga huruf dalam satu kali pertemuan, yang berdurasi 30 hingga 45 menit untuk setiap kali pertemuan. Setelah itu guru langsung menyimak siswa secara individu membaca Al-Quran dan ketika siswa masih ada yang salah dalam melafalkan huruf-huruf Al-Quran, guru pun langsung memperbaiki bacaan siswa agar mereka bisa melafalkan huruf-huruf Al-Quran dengan baik dan benar.

Pemahaman definisi membuka jalan untuk memahami kaidah-kaidah yang terkait, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami kekeliruan bacaan baik dari diri sendiri maupun melalui teguran guru. Peneliti menyimpulkan bahwa *makhārij al-ḥurūf* merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dan mempelajarinya merupakan suatu acuan untuk memotivasi diri agar lebih berusaha dalam hal memperbaiki bacaan Al-Quran terutama huruf per-huruf. Terdapat beberapa siswa yang kurang memahami terkait *makhārij al-ḥurūf* baik definisi, penguraian kaidah-kaidah, menjelaskan dan memberikan contoh yang sesuai dengan kaidah

yang telah disebutkan. Sebagaimana wawancara dengan Aura Yurisa:

“Kalau ditanya apa itu *makhārij al-ḥurūf* ya itu, tempat keluar huruf-huruf bang. Jadi huruf-huruf ini ada tempat-tempatnya sendiri, tapi kami kurang ingat dimana aja”⁴¹

“Kami makharijul huruf tau sediki-sedikit. Tidak banyak kami tau, kalau ditanya kadang-kadang juga kami lupa bagaimana yang dijelaskan oleh guru.”⁴²

Ibu Husniati selaku guru PAI menggunakan strategi ceramah dan *talaqqi* untuk mengetahui kemampuan siswanya dalam membaca Al-Quran sesuai dengan *makhārij al-ḥurūf*, peneliti melihat langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Husniati dilaksanakan dengan cara menjelaskan dan kemudian mempraktikkannya kepada siswa. Dan pada saat itu materi yang diberikan oleh Ibu Husniati yaitu materi tentang pengenalan *makhārij al-ḥurūf*.

Hasil wawancara dengan Ibu Husniati selaku guru PAI yang melakukan pembelajaran langsung dengan siswanya beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran Ilmu Tajwid saya lebih sering menggunakan strategi ceramah dan *talaqqi*, karena menurut saya ketika siswa menjadi lebih aktif, siswa yang awalnya diam menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya. Karena mereka masih kelas VII jadinya saya memberikan materi pengenalan *makhārij al-ḥurūf* karena banyak siswa yang masih belum bisa membedakan bacaan (ت) dan (ط), dan sebelum mereka melafalkan makharijul huruf, saya terlebih dahulu mencontohkan bagaimana cara melafalkan *makhārij al-ḥurūf* yang benar

⁴¹ Wawancara langsung dengan Aura Yurisa siswa kelas VII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁴² Wawancara langsung dengan Diana Azzahra siswa kelas VII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

baru setelah itu mereka mencontoh makharijul huruf sesuai dengan apa yang saya contohkan sebelumnya.”⁴³

Begitu pula yang dijelaskan oleh Ustadz Sabdi:

“Ketika proses pembelajaran kami lebih sering menggunakan strategi *talaqqi* atau ceramah, pertama kami jelaskan dulu kepada mereka. Juga mereka senang belajar gitu, dan juga mereka lebih aktif. Dan selain itu saya suruh mereka pegang kertas satu lembar di depan mulut sambil melafalkan *makhārij al-ḥurūf*. Tujuannya untuk mereka lihat sendiri udah benar atau belum cara melafalkan *makhārij al-ḥurūf*, kalau benar, kertas itu bergerak. Tapi kalau salah cara melafalkannya kertas itu gak bergerak.”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh hasil observasi, peneliti dapatkan bahwa guru ilmu tajwid menjelaskan materi makharijul huruf dan memberikan contoh langsung kepada siswanya cara melafalkan *makhārij al-ḥurūf* dengan benar setelah itu siswa mengikuti cara guru melafalkan makharijul huruf dan jika masih ada siswa yang belum bisa melafalkan *makhārij al-ḥurūf* dengan benar guru mengulangnya lagi cara melafalkan *makhārij al-ḥurūf* dengan benar hingga sampai siswa benar-benar bisa melafalkan *makhārij al-ḥurūf* dengan benar.

Sebagian dari siswa menyebutkan dirinya memahami hukum-hukumnya ketika membaca Al-Quran dan mengalami kesulitan untuk menyatakan dan menjawab secara lisan mengenai definisi dan bagian-bagian dari kaidah *makhārij al-ḥurūf*.

Suasana kelas, fasilitas dan guru dalam mempelajari ilmu tajwid sudah cukup mendukung, sehingga kualitas pemahaman yang didapat tidak hanya teori secara bahasa semata tetapi telah mencapai mampu menjelaskan kembali dan menyebutkan kaidah

⁴³ Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

⁴⁴ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

kaidah secara gamblang dan tepat. Praktik kematangan pengucapan huruf yang esuai dengan makhrajnya dilihat ketika siswa menyampaikan definisi dan macam-macam kaidah *makhārij al-hurūf*, siswa yang mengetahui definisi dan yang mampu menyebutkan bagian dari kaidah-kaidah menyertai pengucapan huruf ketika memberi contoh cara baca huruf.

2. Hukum Nun Sukun atau Tanwin

Pemahaman terhadap hukum nun sukun dan tanwin sedikit lebih banyak diketahui oleh siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh. Ketika proses penelitian, para siswa dapat menjawab dengan macam-macam hukum nun mati dan tanwin, definisi, huruf-huruf dan cara bacanya tetapi tidak dengan sempurna. Berkaitan dengan hal tersebut, para siswa hanya menjawab dengan menyebutkan macam-macam hukum nun mati dan tanwin saja tanpa menyebutkan lebih lanjut mengenai definisi, huruf-huruf dan cara bacanya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Aqsa Riski Tahazir:

“Hukum nun sukun dan tanwin itu kaya *ikhfa*, *izhār*, *idghām bighunnah*, *bilaghunnah* dan *Iqlāb*. Jadi kalau ada nun sukun terus di depannya ada huruf misalnya (ف) jadinya dia itu *ikhfa*”.⁴⁵

Jawaban serupa juga disebutkan oleh Bunga Ramadhani:

“Yang saya tahu seputar hukum nun sukun dan tanwin adalah macam-macam kaidahnya antara lain adalah *ikhfa*, *izhār*, *Iqlāb* dan *idghām*. Jadi kaidah itu tadi masuk dalam bagian nun sukun sama tanwin.”⁴⁶

⁴⁵ Wawancara langsung dengan Aqsa Riski Tahazir siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁴⁶ Wawancara langsung dengan Bunga Ramadhani siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Pemahaman ini merupakan pengetahuan dasar dari ilmu tajwid lainnya, menyebutkan dasar dari kaidah hukum nun mati dan tanwin ini termasuk pemahaman pada tingkat awal yaitu tingkat pengenalan. Terkait hal ini, Ustadz Sabdi mengungkapkan:

“Secara definisi, hukum nun sukun atau tanwin itu masuk ke dalam *ikhfa*, *izhār*, *idghām*, dan *Iqlāb*. Jadi kalau ada nun sukun atau nun mati atau juga tanwin yang baris dua itu, terus ada huruf *ikhfa*, *izhār*, *idghām*, dan *Iqlāb* di depannya, maka hukumnya tergantung pada hurufnya. Kalau huruf di depan (ق), jadi hukumnya *ikhfa*, kalau mim (م) *idghām bighunnah*. Tapi tidak semua siswa tau untuk pengertian ini. Mungkin mereka tau namanya saja, tapi kalau ditanya pengertiannya mereka ga tentu bisa jawab.”⁴⁷

Bisa membaca namun tidak sesuai aturan dan ketentuan akan berdampak pada bagaimana nanti dan seterusnya membaca Al-Quran. Apabila bacaan tidak sesuai dengan ilmunya, maka akan menyalahi aturan dalam membaca Al-Quran yang mengharuskan pembacanya untuk membaca secara *tarfīl* yang termasuk di dalamnya pemahaman atas ilmu tajwid dan pelafalan *makhārij al-hurūf*, penggunaan hukum nun sukun dan tanwin dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, alangkah lebih baik untuk memperbaikinya sedini mungkin agar di kemudian hari tidak terlalu kesulitan. Pemaparan singkat demikian disampaikan oleh siswa yang mampu mencapai pemahamannya pada tahapan ini. Dari beberapa paparan di atas, baik terkait definisi, macam-macam, huruf-huruf dan hukum bacaan dari hukum sukun mati dan tanwin, dapat diketahui bahwa siswa tersebut belum mampu memberikan jawaban yang lebih spesifik dengan tepat.

Hukum nun sukun dan tanwin merupakan bagian ilmu tajwid yang dipelajari sejak awal membina bacaan Al-Quran baik

⁴⁷ Wawancara langsung dengan Ustadz Sabdi, S.Pd Guru Diniyyah di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 9 Maret 2025.

sejak sekolah dasar. Hal ini telah menjadi tanggung jawab dari masing-masing siswa selain dari tanggungjawab guru untuk menyampaikan dan menyalurkan ilmu tajwid terkait hukum nun sukun dan tanwin. Usaha mempelajari dan praktek secara berulang akan mengantarkan pada pencapaian pemahaman yang baik dan benar dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman terkait hukum nun mati dan tanwin pada tingkatan awal ini dapat membaca Al-Quran dengan lancar, hanya saja perhatian dan penempatan hukum nun mati dan tanwin masih kurang dan berada dalam bimbingan dan perhatian khusus. Hal ini juga berkaitan dengan cara pengucapan huruf, sehingga bacaan yang diperoleh juga menyesuaikan pada kemampuan memahami letak hukum nun mati dan tanwin ketika membaca Al-Quran.

Pada bagian pemahaman terkait hukum nun sukun dan tanwin, tidak keseluruhan siswa mampu memberikan tanggapan yang lengkap. Siswa yang memiliki pemahaman sampai pada tingkat mampu penjelasan yang mendalam terkait hukum nun mati dan tanwin sangat sulit ditemukan. Adapun mengenai huruf-hurufnya, tidak semua dari siswa tersebut hafal huruf *ikhfa*, *izhār*, *idghām* dan *Iqlāb*. Sebagaimana wawancara dengan Fajrul Maulan:

“Hukum nun sukun ada beberapa bagian, yaitu *ikhfa*, *izhār*, *Iqlāb* dan *idghām*. *Idghām* terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *idghām bighunnah* dan *idghām bilaghunnah*. Semua hukum nun mati ini terdapat hanya jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf yang sesuai dengan bagian-bagian hukumnya. Kalau huruf-hurufnya ga semua saya hafal, yang ingat cuma huruf *izhār* kaya (إ) (ح) (خ) (ع) (غ) (هـ). Terus huruf *idghām bighunnah* (ي) (و) (م) (ن) dan

idghām bilaghunnah (ج) (س) sama *Iqlāb* (ب). Kalau *ikhfa* hafal sedikit aja”.⁴⁸

Begitu pula tanggapan yang sama juga disampaikan oleh Fanesa:

“Hukum nun sukun dan tanwin adalah hukum yang berlaku jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Kaya huruf-huruf *izhār* (أ) (ح) (خ) (ع) (غ) (هـ). Terus huruf *idghām bighunnah* (ي) (و) (م) (ن) dan *idghām bilaghunnah* (ج) (س).”⁴⁹

Peneliti mencoba melihat bacaan siswa yang berkaitan langsung dengan hukum nun sukun dan tanwin untuk mengetahui tentang proses keberhasilan dan rintangan yang dialami dalam proses pembelajaran, dengan melakukan observasi ke kelas ketika jadwal membaca Al-Quran bersama yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru pengampu yang mengajar di kelas tersebut dan ketika jam pelajaran Diniyyah dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peneliti menemukan bahwa rata-rata siswa dari setiap kelas mampu membaca Al-Quran dengan lancar namun hanya sedikit yang menerapkan ilmu tajwid sesuai pada tempatnya. Hal ini juga merupakan masalah, pembacaan Al-Quran yang lancar tanpa diiringi dengan tajwid yang benar pula tidak akan membawa hasil yang baik. Allah SWT menurunkan Al-Quran dengan tajwid dan sampai kepada Rasulullah SAW dengan tajwid pula, sungguh Al-Quran terjaga karena tajwidnya. Maka sebagai umatnya, hendaklah mengedepankan pemahaman dan praktik yang sesuai dengan ajaran agar bacaan yang dibaca dapat menjaga lisan dari kesalahan membaca firman Allah SWT.

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Fajrul Maulana siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁴⁹ Wawancara langsung dengan Fanesa siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Memahami otentisitas ilmu tajwid dan hukum-hukumnya maka akan semakin mengerti bahwa membaca Al-Quran merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, membaca Al-Quran tidak bisa dengan seenaknya, tetapi harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku yang disesuaikan dengan pembacaan Al-Quran ketika Rasulullah SAW menerimanya dari Allah SWT melalui malaikat Jibril.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Sabdi, selaku pengajar ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh mengatakan bahwa, adanya hukum nun sukun dan tanwin apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Misalnya seperti *ikhfa*, apabila nun mati bertemu dengan huruf-huruf ikhfa yang 15 yaitu (ك) (ق) (ف) (ط) (ظ) (ض) (ص) (ش) (س) (ز) (ذ) (د) (ج) (ث) (ت) maka hukum bacaannya samar-samar. Kemudian ada *izhār*, huruf-hurufnya ada 6 yaitu (هـ) (هـ) (ع) (خ) (ح) (أ), maka hukum bacaannya yaitu jelas. Kemudian *idghām* ada dua macam, yaitu *bighunnah* hurufnya (ي) (و) (م) (ن) hukum bacaannya berdengung dan *bilaghunnah* hurufnya 2 yaitu (ل) (ر) yang hukum bacaannya tidak berdengung. Yang terakhir ada *Iqlāb* yang hurufnya hanya satu yaitu (ب).

Ustadz Sabdi menyebutkan beberapa contoh diiringi penjelasan yang singkat, padat dan jelas, yaitu yang termasuk dalam contoh *ikhfa*, ditandai dengan nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf *ikhfa* maka dibaca samar-samar seperti (لَنْ) (ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً) (تُعْنَى). Kemudian merupakan contoh dari *idghām*, ditandai dengan nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan huruf *idghām* seperti (وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ) (فَرِيقٌ مِّنْهُمْ), maka dibaca dengung karena termasuk dalam hukum *idghām bighunnah*. Contoh selanjutnya adalah merupakan contoh *izhār*, ditandai dengan nun sukun atau

tanwin bertemu dengan huruf *izhār* seperti (مَنْ حَى) (وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ), maka dibaca jelas sesuai dengan hukum bacaan *izhār*.

3. Hukum Mim Sukun

Pemahaman mengenai hukum mim sukun menjadi pemahaman yang cukup singkat untuk dijawab oleh siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh. Para siswa memberikan jawaban sebatas pengetahuan mengenai macam-macam hukum mim sukun. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Aqsa Riski Tahazir:

“Yang saya tau hukum mim mati itu kaya *ikhfa syafawi*, *izhār syafawi* dan *idghām mīmī*.”⁵⁰

Pemahaman hukum mim sukun menjadi lebih ringkas dengan hanya menyebutkan satu bagian dari tiga macam hukum mim sukun, seperti yang dinyatakan oleh siswa di atas pada tingkat pengenalan ini. Hal ini bisa terjadi karena siswa tersebut tidak terlalu memahami ketika disampaikan oleh guru di kelas.

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Fanesa:

“Hukum mim sukun contohnya kaya *idghām mīmī*, yaitu kalau ada mim mati terus di depannya ketemu dengan (ا). Terus kalau ada mim sukun jumpa sama huruf (ب) itu namanya *ikhfa syafawi*.”⁵¹

Penjelasan di atas menerangkan bahwa maksud daripada hukum mim sukun yaitu seperti *idghām mīmī* dan *ikhfa syafawi* jawaban tersebut hanya menyebutkan dua dari tiga jenis hukum mim sukun tanpa menjelaskan lebih kompleks terkait definisi maupun huruf-hurufnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwasanya pemahaman hukum mim sukun di kalangan siswa SMP Negeri 11

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Aqsa Riski Tahazir siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁵¹ Wawancara langsung dengan Fanesa siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Banda Aceh masih mengambang dengan penyebutan definisi, macam-macam, dan huruf-huruf yang termasuk dalam bagian kaidah-kaidah hukum mim sukun. Penjelasan di atas mengundang kesadaran baik secara langsung maupun tidak untuk mendalami kembali dan memperbaiki pemahaman terkait hukum mim mati. Penyempurnaan ini tidak semata untuk diri sendiri tapi juga akan bermanfaat untuk orang lain baik orang tua, kerabat, saudara dan teman di masa sekarang sampai akhir hayat.

Pada dasarnya hukum mim sukun adalah hukum dalam ilmu tajwid yang paling familiar di kalangan apalagi di kalangan pelajar. Siswa yang memiliki pemahaman seperti ini, dapat menjawab dengan tanpa keraguan. Tahapan pemahaman setelah pengenalan adalah penjelasan, namun yang mampu menjelaskan lebih gamblang terkait hukum mim sukun sangat sedikit sekali.

Pada saat melihat pemahaman siswa terkait hukum mim sukun, perlu dilakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan hasil pengamatan yang lebih komprehensif, baik pemahaman terhadap teori maupun praktik. Siswa yang berada pada tingkat pemahaman penguraian menyebutkan bahwa definisi hukum mim sukun serta macam-macam jenisnya yang disertai dengan penjelasan dari beberapa kaidah mim sukun.

Bunga Ramadhani menjelaskan bahwa:

“Sejauh yang saya tau, hukum mim sukun adalah hukum yang apabila mim mati bertemu dengan huruf-huruf yang termasuk dalam bagian mim mati. Jadi, hukum mim sukun ada tiga, *ikhfa syafawi*, *izhār syafawi* dan *idghām Mīmī*. *Idghām mīmī* adalah hukum yang kalau ada mim mati ketemu dengan (م) di depannya dan bacanya pakai dengung atau *ghunnah* gitu kaya *idghām bighunnah* dalam hukum

nun sukun. Terus *ikhfa syafawi* adalah kalau ada mim mati ketemu dengan (ب), bacanya kaya samar-samar gitu”.⁵²

Senada dengan penjelasan Fajrul Maulana, yaitu:

“Pembagian hukum mim sukun itu ada tiga, yang paling mudah saya ingat adalah *idghām mīmī*. Tandanya dengan mim mati ketemu dengan (م) dan dibaca dengung. Kalau pembagian hukum mim sukun lainnya itu ada *ikhfa syafawi* dan *izhār syafawi*. *Ikhfa syafawi* itu kalau ada mim mati jumpa dengan (ب) terus dibaca juga kaya *ikhfa* gitu dalam hukum nun mati yaitu samar-samar”.⁵³

Berdasarkan uraian di atas yang berkenaan dengan pemahaman secara teori pada tingkat menjelaskan, dapat ditemukan bahwa sejauh ini siswa yang berhasil mencapai pada tingkatan ini sangat sedikit. Kemudian pada pemahaman secara praktik, siswa yang berada pada tingkat ini telah mampu menjelaskan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid, maka secara bacaan juga sudah lebih baik. Kekeliruan dalam membaca juga lebih sedikit, sehingga hanya membutuhkan sedikit bimbingan lebih lanjut selain di sekolah agar pemahaman dan praktik yang dilakukan dapat terus menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemaparan terkait hukum mim sukun adalah deretan hukum yang berlaku apabila mim mati bertemu dengan huruf tertentu yang sesuai dengan ketentuan. Tahapan mampu mempraktekkan lebih jauh terkait pemahaman hukum mim sukun baik dalam pemahaman teori maupun praktik, memberi tanggapan yang baik.

⁵² Wawancara langsung dengan Bunga Ramadhani siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

⁵³ Wawancara langsung dengan Fajrul Maulana siswa kelas VIII-1 pada tanggal 26 Februari 2025 di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

Hukum mim sukun terbagi menjadi tiga bagian yaitu *ikhfa syafawi*, *izhār syafawi* dan *idghām mīmī*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Husniati:

“Hukum mim sukun yaitu apabila mim mati atau mim sukun bertemu dengan huruf-huruf tertentu sesuai dengan kelompok hukumnya. Misalnya seperti *ikhfa syafawi*, *izhār syafawi* dan *idghām mīmī*. *Ikhfa syafawi* apabila mim mati bertemu dengan (ب), *izhār syafawi* apabila mim mati bertemu dengan huruf yang selain (م) dan (ب), dan yang terakhir yaitu *idghām Mīmī* apabila mim mati bertemu dengan huruf (م).⁵⁴

Jadi, hukum mim sukun terbagi kepada tiga macam yaitu *ikhfa syafawi*, *izhār syafawi* dan *idghām mīmī*. Selain itu, perlunya penambahan beberapa contoh terkait hukum mim sukun, penambahan contoh ini membuktikan bahwa pemahaman yang telah dicapai bukan lagi pemahaman yang mendasar seperti definisi atau hanya menyebutkan bagian-bagian hukumnya saja, akan tetapi telah mampu mengeksplorasi. *Idghām mīmī* dapat terjadi apabila mim mati bertemu dengan huruf (م) seperti contoh (وَهُمْ) (دِينَهُمْ مَا كَانُوا) (مُعْرَضُونَ). *Ikhfa syafawi* dapat terjadi apabila huruf mim mati jumpa dengan huruf (ب) seperti contoh (رَبُّهُمْ بِأَعْيُنِهِمْ). *Izhār syafawi* dapat terjadi apabila mim mati bertemu dengan semua huruf hijayyah kecuali (م) dan (ب) seperti contoh (هُمْ وَقَوْمُهُمْ) (عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ).

Pentingnya pemahaman terkait ilmu tajwid dan praktik dalam bacaan Al-Quran sehari-hari menurut para siswa adalah bertujuan untuk memperoleh bacaan yang benar sama halnya dengan pentingnya memperbaiki shalat, karena bacaan shalat sudah tentu pasti akan terus dilafalkan sepanjang umur.

⁵⁴ Wawancara langsung dengan Dra. Husniati Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Maret 2025.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, siswa yang mencapai pemahaman mampu mempraktekkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Quran ini jauh lebih baik. Selain bacaan Al-Quran, siswa ini juga terlihat lebih aktif menanggapi pelajaran sehingga pemahaman yang dimiliki pun mampu dijelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. Keaktifan di kelas siswa tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang telah dicapai telah matang secara teori dan praktik.

Siswa yang mencapai derajat ini jumlahnya sangat sedikit, namun hasil ini menjadi acuan bagi siswa-siswa yang lain bahwa latar belakang, dukungan orang tua dan guru, segala fasilitas dan motivasi akan lebih lengkap dengan adanya kesadaran dari diri sendiri untuk memperbaiki yang kurang. Kekurangan terhadap pemahaman ilmu tajwid sudah seharusnya dapat dirasakan dari keseharian membaca Al-Quran dan mempelajari ilmu tajwid baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, salah satunya adalah berhubungan dengan kebutuhan dalam belajar. Dalam kaitannya dengan membaca Al-Quran, maka hal ini berhubungan pada kebutuhan seseorang untuk membaca Al-Quran.

Imam al-Syāfi'ī juga pernah berkata:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْفِقْهِ نَبَلَ مِقْدَارُهُ، وَمَنْ
كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي اللُّغَةِ رَقَّ طَبَعُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي
الْحِسَابِ جَزَلَ رَأْيُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصْنِ نَفْسَهُ لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ⁵⁵

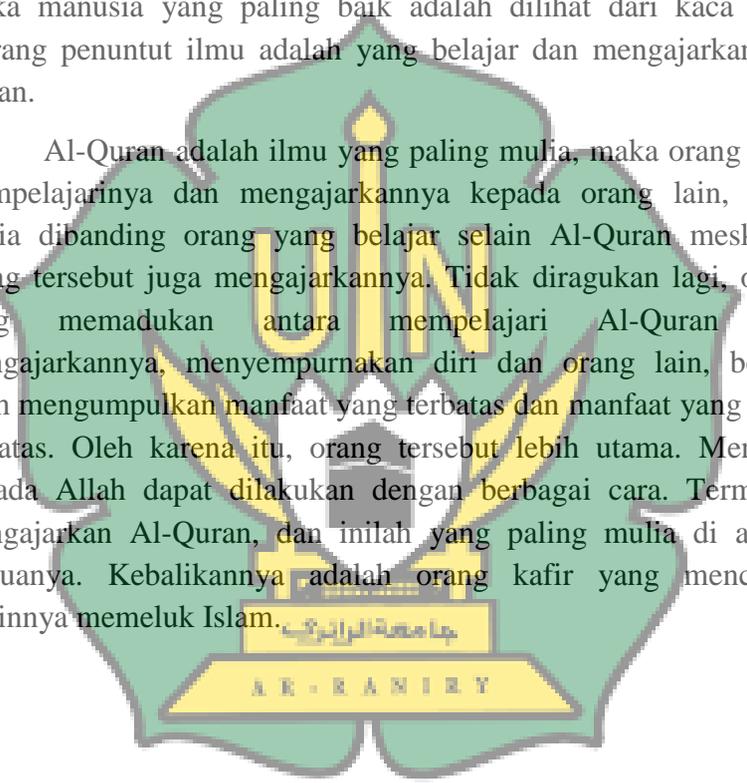
Barang siapa yang mempelajari Al-Quran, mulialah harga dirinya. Barang siapa yang mendalami ilmu fiqh, kokohlah kehidupannya. Barang siapa yang menulis hadits, kuatlah pendapatnya. Barang siapa yang mempelajari bahasa Arab,

⁵⁵ Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, (Kuwait: Dār al-Khulafā' li al-Kitāb al-Islāmi, t.tt), hlm. 324.

lembutlah perangnya. Barang siapa yang mempelajari ilmu hitung, sehatlah pikirannya. Barang siapa yang tidak menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, maka tidaklah bermanfaat ilmunya bagi dirinya.

Seseorang yang dengan sungguh-sungguh belajar dan mengajarkan Al-Quran tidak mungkin terjadi tanpa disertai dengan mendalami ilmu-ilmu syar'i, baik dari segi usul ataupun furu'-nya. Maka manusia yang paling baik adalah dilihat dari kaca mata seorang penuntut ilmu adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Quran.

Al-Quran adalah ilmu yang paling mulia, maka orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain, lebih mulia dibanding orang yang belajar selain Al-Quran meskipun orang tersebut juga mengajarkannya. Tidak diragukan lagi, orang yang memadukan antara mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya, menyempurnakan diri dan orang lain, berarti telah mengumpulkan manfaat yang terbatas dan manfaat yang tidak terbatas. Oleh karena itu, orang tersebut lebih utama. Menyeru kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Termasuk mengajarkan Al-Quran, dan inilah yang paling mulia di antara semuanya. Kebalikannya adalah orang kafir yang mencegah selainnya memeluk Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka pada bagian ini peneliti akan memberikan kesimpulan terhadap Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Bacaan Al-Quran di SMP Negeri 11 Banda Aceh.

1. Penerapan pembelajaran ilmu Tajwid di SMP Negeri 11 Banda Aceh dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu 1). Perencanaan pembelajaran ilmu Tajwid dimulai dengan pembuatan RPP yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di mana guru membuat strategi yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik selama pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan tujuan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan aktif dan efisien, 2). Proses pembelajaran ilmu Tajwid dilakukan dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan adalah metode *talaqqi* dan metode ceramah. Metode *talaqqi* merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya langsung berhadapan dengan seorang guru. Sedangkan metode ceramah adalah guru menjelaskan di depan dan semua siswa mendengarkan dan mempraktekkannya, 3). Dampak pembelajaran ilmu Tajwid adalah memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap cara membaca Al-Quran bagi para siswa, karena selain menghafal, santri juga ditekankan membaca Al-Quran harus disertai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga para siswa sangat hati-hati dalam mengucapkan setiap huruf di dalam Al-Quran.
2. Adapun tingkat pemahaman yang dimiliki para siswa SMP Negeri 11 Banda Aceh adalah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut terlihat dari pernyataan definisi dan letak *makhārij al-hurūf*, pembagian kaidah-kaidah hukum nun sukun dan tanwin,

dan penyebutan kaidah-kaidah hukum mim sukun. Terdapat siswa yang hanya dapat menyebutkan definisi singkat dari *makhārij al-hurūf*, hukum nun sukun dan tanwin, dan hukum mim sukun. Hal ini disebabkan kurangnya minat belajar pada diri siswa. Terdapat siswa yang dapat menjelaskan definisi lebih lengkap dan disertai pembagiannya dan huruf-hurufnya. Akan tetapi siswa tersebut belum mampu untuk menerapkannya ketika membaca Al-Quran. Terakhir ada siswa yang mampu menjelaskan kaidah *makhārij al-hurūf*, hukum nun sukun dan tanwin, dan hukum mim sukun secara lebar serta mampu untuk menerapkannya dalam membaca Al-Quran.

B. Saran

Dalam penelitian ini, kami menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kekurangan dan sebagai manusia kita juga rentan terhadap kesalahan dan kekurangan, namun penelitian ini merupakan upaya terbaik para peneliti. Oleh karena itu, demi meningkatkan kualitas penelitian ini, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan.

1. Kepada pihak sekolah agar kiranya lebih memperhatikan kemajuan implementasi belajar ilmu Tajwid di sekolah, serta mendukungnya dengan cara memberikan bantuan atau fasilitas misalnya seperti buku, media belajar, Al-Quran dan lain sebagainya.
2. Kepada pihak guru sebaiknya menggunakan model strategi pembelajaran yang benar dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kepribadian siswa dalam mempelajari ilmu Tajwid agar dapat mencapai tujuan yang tepat dengan kegiatan ini.
3. Kepada para siswa diharapkan dengan mempelajari ilmu tajwid agar bisa lebih rajin lagi dan mampu menggunakan waktu untuk belajar, membaca serta memahami makna Al-

Quran, karena hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang tidak akan pernah hilang dalam kehidupan seorang muslim.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurohim, Acep Lim. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012.
- Amri, Muhammad Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah, 2019.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Al-Asy'ath, Abī Dāwud Sulaimān. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Al-Badwīlān, Ṣalāḥ Sālim. *Tajwīd Al-Quran al-Karīm li al-Mubtadi'īn*. Riyadh: Dār al-Ḥaḍarah, 2007.
- Al-Baihaqī, Abū Bakr. *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*. Kuwait: Dār al-Khulafā' li al-Kitāb al-Islāmi, t.tt.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Bukhāri, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Al-Dārimī, Muḥammad 'Abdillāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl. *Kitāb al-Musnad al-Jāmi'*. Makkah: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusein ibn Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dawliyyah, 1998.
- Ḥambal, Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*. Beirut: Muassasah al-Risālah 1995.

- Ibda, Hamidulloh. *Analisis Pemahaman Konsep Twi-tier Test sebagai Alternatif*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Al-Jazari, Ibn. *al-Muqaddimah al-Jazariyyah*. Saudi, Alif Lām Mīm, 2015.
- Johar, Rahman., dan Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn. *Tafsīr Alqurān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār al-Ṭaybah, 1999.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr Al-Quran al-'Aẓīm*. Kairo: Maktabah al-Qurṭubah, 2000).
- Al-Mahmūd, Muḥammad. *Hidāyat al-Mustafīd fī Ahkām al-Tajwīd*. Beirut: Maktabah Dār al-Fajr, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Al-Mubārakfūrī, Muḥammad 'Abd al-Rahmān ibn 'Abd al-Rahīm. *Tuḥfah al-Aḥwadhi bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidhi*. Beirut: Dār al-Fikr, t.tt.
- Muḥammad, Abū Yahya. *Mukhtaṣar Tafsīr al-Ṭabari*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Muslihah, Wihdatul. *Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran*. Jakarta: IIQ, 2019.
- Al-Nawawī, Abū Zakariā Maḥy al-Dīn Yahya ibn Syarf. *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2011.
- Munir, Ahmad dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Quran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

- Qamhāwī, Muḥammad al-Ṣādiq. *al-Burhān fī Tajwīd Al-Quran*. Beirut, ‘Ālam al-Kutub, 1985.
- Al-Qazwīyni, Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Majjah. *al-Sunan*. Kairo: Dār al-Ta’sīl, 2014.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rubābi’ah, Khaldūn ‘Abd al-Qādir Ḥusein. *Aḥkām Tajwīd Al-Quran al-Karīm li al-Mubtadi’īn*. Riyadh: al-Alūkah, 2022.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- Al-Sāyis, Muḥammad ‘Ali. *Tafsīr al-Āyāt al-Aḥkām*. Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah, t.tt.
- Sayyidul, Umniyati. *Terjemah al-Fibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Quran*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Setiawan, Guntur. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryadilaga, M. Alfian. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Susanto, Herry Agus. *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).

Tim Penyusun. *Tajwid Qarabasy*. Jakarta: UICCI, t.tt.

Tim Penyusun. *KBBI*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Al-Tirmidhi, 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah. *Sunan al-Tirmidhi*. Kairo: Dār al-Ta'sīl, 2016.

Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Pranamedia Group, 2018.

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Minhāj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

Zulfison, dan Muharram. *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Artikel Jurnal:

Afifah, Siti Nur. Pemahaman Ilmu Tajwid Melalui Metode Sorogan Pada Mata Pelajaran Al-Quran. Dalam, *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, [2022]: 67–80.

Ansari, Muhammad Iqbal. Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tajwid di Rumah Qur'an An-Nur Banjarmasin. Dalam, *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, [2019]: 124-139.

Apriana, Nila Ayu., Samsul Hakim, and Alfani Hadi. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI, Dalam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, Vol. 1, No. 1 [2024]: 1–11.

Astuti, Tini. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis. Dalam, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, [2013]: 351-366.

- Hakim, Rosniati. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. Dalam, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV, No. 2, [2014]: 121-136.
- Maarif, Vadlya., Hidayat Muhammad Nur, dan Wati Rahayu. Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android. Dalam, *Jurnal Evolusi*, Vol. 6, No. 1, [2018]: 91-100.
- Maesaroh, Siti. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, [2013]:150-168.
- Munawar, Ahmad Syarif., dan Selamat Pohan. Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dan Tilawah Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa Di MTs Islamiyah Medan. Dalam, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3, [2024]: 696–709.
- Pane, Aprida., dan Muhammad Darwis Dasopang. Belajar dan Pembelajaran. Dalam, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3. No. 2, [2017]: 333-352.
- Rizalludin, Azis. Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Quran. Dalam, *Khazanah Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, [2019]: 2-37.
- Rahma, Leily Vidya., dan Aminatul Zahroh. Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam. *Jurnal Ilmiah Innovative*, Vol. 8, No. 1, [2021]: 2355–4053.

Skripsi, Tesis, Disertasi:

- Irwanto, Septiyan. “Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Welireng Terhadap Produk-Produk Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel, 2015.

Munawaroh, Nur Rodiatul. *“Peran Guru Al-Quran Hadist Dalam Penerapan Ilmu Tajwid Guna Membaca Al-Quran Pada Siswa MTs Al-Falah Sumberadi Kebumen.”* Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAI-NU Kebumen, 2024.

Musdzalifah, Erlyana. *“Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad ibn Muhammad ibn al-Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur’an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah”.* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN PONOROGO, 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Wawancara

Pertanyaan Untuk Siswa:

1. Sejak kapan kamu mempelajari tajwid?
2. Bagaimana kamu menerapkan ilmu tajwid ketika membaca Al-Quran?
3. Apakah anda peka terhadap tajwid ketika membaca Al-Quran?
4. Apakah pembelajaran ilmu tajwid sudah cukup efektif?
5. Sejauh mana kamu memahami ilmu tajwid?
6. Apakah ada yang menegur kamu ketika membaca Al-Quran tidak sesuai dengan ilmu tajwid?
7. Bagaimana cara guru memberikan pemahaman ilmu tajwid kepada para siswa?

Pertanyaan Untuk Guru:

1. Bagaimana cara anda menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran?
2. Menurut anda, sejauh mana para siswa mampu menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran?
3. Apa saja faktor yang dapat memengaruhi para siswa untuk menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran?
4. Bagaimana cara anda memperbaiki bacaan Al-Quran yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid?

Lampiran 2

Informan Wawancara

NO	NAMA	PEKERJAAN
1	Dra. Husniati	Guru Pendidikan Agama Islam
2	Sabdi, S.Pd	Guru Diniyyah
3	Aura Yurisa	Siswi Kelas VII-1
4	Diana Azzahra	Siswi Kelas VII-1
5	Aqsa Riski Tahazir	Siswa Kelas VIII-1
6	Bunga Ramadhani	Siswi Kelas VIII-1
7	Fajrul Maulana	Siswa Kelas VIII-1
8	Fanesa	Siswi Kelas VIII-1



Lampiran 3

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-346/Un.08/FUF.I/PP.00.9/02/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

SMP NEGERI 11 BANDA ACEH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 180303058

Nama : ADUN MEUTUAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Dusun Balam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENERAPAN ILMU TAJWID DALAM BACAAN AL-QUR'AN FI SMP NEGERI 11 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 10 Februari 2025

An-Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Maizuddin., M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 11 Agustus 2025

AR-RANIRY

Lampiran 4

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 11

Jalan Tgk Chik Cot Aron Desa Lamjabat Kec. Meurava Banda Aceh
pose@smpn11@disdikbudbna.net Kode Pos: 23234

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/SMPN11/079/2025

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-346/Un.08/FUF.I/PP.009/02/2025 tanggal 10 Februari 2025, perihal permohonan izin dan pengambilan data awal dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi pada SMP Negeri 11 Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Adun Meutuah
NIM : 180303058
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah selesai melakukan Pengambilan Data Awal di SMP Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 24 s.d 26 Februari 2025, untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul :

"Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam bacaan Al-Qur'an di SMP Negeri 11 Banda Aceh".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I Banda Aceh, 22 Maret 2025
Kepala Sekolah,


Dra. Rosdiani
NIP. 196505241998012002

SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp : 0651 4210000
http : <http://uf.ar-raniry.ac.id>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Nomor: B-2646/UIN.08/UF/KP.00.9/12/2024

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY Banda Aceh
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas layanan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1983, tentang Penetapan IAIN Ar-Raniry,
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Penunjukan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI,
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020, tentang Satuan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Penunjukan dan Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Muhammad Zaimi, M.Ag. Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Suarni, MA. Sebagai Pembimbing II
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Adun Meutuah
NIM : 180303058
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penerapan Ilmu Tawhid dalam Bacaan Al-Qur'an di SMP Negeri 11 Banda Aceh

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 31 Desember 2024



Adnan Abdul Muthalib

Tersusun :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kanub. Sng. Akademik
6. Yang bersangkutan



Lampiran 6

Foto Kegiatan Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Adun Meutuah
Tempat / Tgl lahir : Banda Aceh, 24 April 2000
Jenis Kelamin : Laki laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 180303058
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Balam, Blang Oi, Kec.
Meuraxa, Banda Aceh.

2. Orang Tua :

Nama Ayah : Muhammeds Jamhari
Pekerjaan : Purnawirawan POLRI
Nama Ibu : Dra. Husniati
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

Formal :

- a. TK Kartika XIV-11 Tahun lulus 2006
- b. SDN 49 Banda Aceh Tahun lulus 2012
- c. SMPN 17 Banda Aceh Tahun lulus 2015
- d. SMAN 8 Banda Aceh Tahun lulus 2018

Banda Aceh, 26 Maret 2025

Pentulis



Adun Meutuah
180303058